Gagakseta
koleksi :
anatrammidak
scane : ismoyo
6
MENEBUS
DOSA
Gubahan : WIDI WIDAYAT

MENEBUS DOSA

J I L I D : 6

G u b a h a n

WIDI WIDAYAT

P e l u k i s ;

SUBAGYO.

Percetakan / Penerbit
C V "G E M A"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul **"DENDAM KESUMAT"**. Anda masih akan berjumpa dengan tokoh-tokoh dalam cerita "Dendam Kesumat" di samping tentunya tokoh - tokoh baru yang bermunculan.

Bagaimana jalannya cerita **"MENEBUS DOSA"** ini? Baiklah Anda baca saja. Tidak perlu banyak komentar

PENERBIT.

MENEBUS DOSA

Karya : Widi Widayat

Jilid 6

---oOo---

Teriakan Resi Sempati itu kuasa membuat semua orang agak kembali tenang. Mereka cepat menyingkir, dan menyusul dua orang kakek meloncat ketengah lapangan. Darmo Saroyo bersenjata cambuk sedang Darmo Gati bersenjata tongkat. Mereka berpencar ke tiga jurusan, akan tetapi Prayoga tetap saja menyerang secara buas.

Sarini yang khawatir berteriak, "Paman bertiga..... hati-hati menghadapi serangannya... Berbahaya... .!"

Tanpa diperingatkan pun tiga orang kakek itu sadar, bahwa setiap serangan Prayoga amat berbahaya. Apa pula saat sekarang ini Prayoga bersenjata pedang pusaka Kyai Baruna, dan mulutnya selalu menggeram bagai singa. Tentu saja tiga orang kakek ini hati-hati.

Tiga orang kakek ini dalam hati merasa heran. Apakah sebabnya secara tiba-tiba, Prayoga berobah seperti orang gila?

Yang tahu jawaban hanya Untara seorang. Karena dirinyalah yang menyedu obat dalam minuman kopi, hingga ayahnya berobah seperti itu. Akan tetapi setelah melihat akibat dari perbuatannya, Untara menjadi kaget dan takut sendiri. Sebab tidak cocok dengan ucapan Guna Dewa ketika itu, ayahnya akan tertidur 7 hari 7 malam. Kemudian dirinya mendapat kesempatan untuk membubarkan perserikatan Muria itu.

Berhadapan dengan kenyataan yang tak terduga ini, sadarlah Untara, dirinya telah ditipu oleh Guna Dewa. Ia amat menyesal dan sedih. Kalau tahu akibatnya seperti itu, tentu saja dirinya takkan sanggup melaksanakan perintah Guna Dewa.

Ketika itu Prayoga menyerang dengan ganas. Darmo Gati memutarkan tongkat untuk melindungi diri. Akan tetapi Prayoga segera merobah gerak serangannya dan trang... patahlah tongkat kakek itu menjadi dua.

Resi Sempati dan Darmo Saroyo cepat menerjang dari kiri dan kanan. Sarung tangan Resi Sempati menerkam pundak, sedang cambuk Darmo Saroyo menyapu kaki. Akan tetapi mereka tidak mau menyerang sungguh - sungguh. Ketika cambuk melibat kaki, cambuk itu ditarik. Kalau saja Darmo Saroyo benar-benar menyerang, tentu Prayoga roboh.

Tetapi ah, Darmo Saroyo kaget dan mengeluh. Ketika menarik cambuk, ujung cambuk itu sudah terlanjur melibat kaki. Dan ketika menarik, kaki Prayoga tak bergerak seakan menancap dan berakar dalam tanah.

Tiba-tiba ia merasakan kepalanya disambar hawa dingin. Ketika sadar dan memandang, semangatnya terbang dan mengeluh. Pedang pusaka Kyai Baruna di tangan Prayoga sudah mengancam kepalanya. Merasa tidak mungkin dapat menghindar, Darmo Saroyo memejamkan mata.

Trang... terdengar suara nyaring senjata beradu dan pijar api beterbangan. Darmo Saroyo cepat melompat ke samping, kemudian terbelalak ketika tahu, yang menangkis tadi Sarini.

"Sari... jangan..." teriak Darmo Saroyo, khawatir sangat.

"Tak perlu khawatir, paman," sahut Sarini. "Dengan ilmu pedang Bumi Gonjing, tak mungkin kakang Prayoga dapat melukai aku... ."

Itu memang benar. Prayoga hanya dapat meyakini ilmu pedang Kala Prahara. Sebaliknya Sarini menguasai Kala Prahara dan Bumi Gonjing. Apabila dua macam ilmu pedang yang bersumber dari satu perguruan itu

berhadapan, tidak mungkin dapat melukai. Akan tetapi sebaliknya apabila ilmu pedang Kala Prahara dan Bumi Gonjing itu bersatu-padu dan menghadapi lawan, hebatnya tidak kepalang.

Sarini yang bersenjata Nyai Baruni, ketika berhadapan dalam jarak dekat dengan suaminya, menjadi terkejut. Ia melihat otot-otot wajah suaminya meregang dan tampak menonjol, sedang sepasang mata suaminya tak berkedip. Dirinya sudah duapuluh tahun sebagai isteri, tetapi baru sekarang ini menyaksikan wajah suaminya menyeramkan.

"Kakang... kakang... ohhh... kau... ."

Akan tetapi pedang Prayoga menyerang ganas sekali. Prayoga tak menyahut dan tak kenal kepada isterinya. Pengaruh racun itu membuat Prayoga lupa daratan. Apabila Sarini lengah, ia akan menjadi korban keganasan pedang suaminya sendiri.

Sarini membela diri, tetapi Prayoga menyerang terus secara ganas. Prayoga menggeram bagai singa, lalu memukul dada Sarini dengan tangan kiri. Sarini menghindar sambil miringkan tubuh. Akan tetapi tidak urung pundaknya masih terpukul. Sarini kesakitan dan terhuyung ke belakang beberapa langkah. Akan tetapi Prayoga tidak perduli, dan malah menyerang lagi.

Namun yang telah terjadi, karena Sarini lengah. Kalau saja ia tadi melompat ke samping, tentu pukulan suaminya luput. Celakanya, Sarini belum juga menyadari keadaan suaminya yang tidak wajar. Setelah terpukul ia tidak mau menghindar, malah kemudian menyongsong maju sambil menangis, "Kakang... kau... .!"

Celakanya Prayoga sudah tidak kenal lagi isterinya. Ia tak menarik kembali tangannya, dan apabila pukulan itu mendarat di dada tentu Sarini roboh tewas. Untung di saat berbahaya, melayang sesosok bayangan orang.

Prayoga cepat menarik tangannya untuk menyerang pendatang itu. Hingga Sarini terhindar dari bahaya.

Dialah Resi Sempati. Melihat keadaan Prayoga dan melihat pula Sarini seperti itu, Resi Sempati segera mencengkeram pundak Sarini yang terluka, dan akibatnya Sarini pingsan. Setelah Sarini pingsan, secara sigap ia melemparkan Sarini ke samping. Teriaknya, "Adi Saroyo! Sambut dan rawatlah!"

Darmo Saroyo dan Darmo Gati maju berbareng menyambut tubuh Sarini yang dilemparkan. Untari cepat menghampiri, sambil menangis ia meratap, "Ibu... kau ... kau... luka... .?"

Sarini tak menyahut karena masih pingsan. Dan ketika Untari mengangkat muka ke arah gelanggang, ia terkejut. Akibat gerakannya melempar tubuh Sarini, gerakan Resi Sempati menjadi agak lambat. Ketika pukulan Prayoga menyambar tubuh, Resi Sempati terhuyung-huyung sambil muntah darah.

Tiba-tiba Darmo Gati mengangkat tongkat sambil berseru nyaring, "Saudara-saudaraku, dengar... Kalian jangan ribut. Anak Prayoga dalam keadaan tidak wajar, dan tentu sudah dicelakai orang. Hayo cepat, selidiki sekitar tempat ini kalau ada orang lain."

Padahal Rukmini tertarik oleh peristiwa itu, dan tertarik pula gerak indah dari ilmu pedang Prayoga, dan dalam hati memuji. Mendadak ia mendengar teriakan Darmo Gati itu, dan ia sadar kalau sampai diketahui, dirinya tentu celaka. Buru-buru ia bersembunyi, tetapi sudah terlambat. Tiga orang laki-laki membawa obor sudah menghampiri dan membentak, "Hai, siapa engkau?"

Merasa percuma memberi penjelasan, Rukmini menyahut dengan nada sengit, "Huh, kamu perduli apa?"

Jawaban itu membuat mereka terbelalak. Setelah tertegun beberapa jenak, lalu berteriak, "Paman Gati, engkau benar! Inilah orang yang sudah mencelakakan pemimpin kita!"

Tiga orang itu segera mendapat perintah dari Darmo Gati agar cepat menangkapnya. Tetapi Rukmini marah sekali mendengar tuduhan itu. Teriaknya mengejek, "Huh, kamu memang manusia buta, seperti kentut busuk!"

Saking marah, Rukmini segera mengayunkan cambuk merah. Tiga orang itu memekiknyaring, mereka terluka seperti disayat pisau.

"Pengacau! Kau melawan?" teriak mereka marah.

Kemudian mereka menyerang Rukmini, secara nekat.

Di saat genting itu, DarmoGati muncul lalu mencegah tiga orang tersebut, mengeroyok Rukmini.

Setelah tiga orang itu mundur, Darmo Gati mengamati Rukmini keheranan. Tetapi ia bijaksana, bertanya ramah, "Angger, siapakah engkau ini, dan apa pula maksudmu?"

Celakanya Rukmini sudah mempunyai prasangka buruk terhadap semua orang Muria. Setelah dirinya dituduh pengacau, meledaklah kemarahannya.

"Huh, adakah larangan datang ke Muria ini?" sahutnya sengit. "Dan adakah peraturan yang mengharuskan, seseorang memberitahukan nama dan maksudnya dulu, baru boleh datang kemari? Huh, kalau memang begitu, aku bertanya, siapakah pemilik Gunung Muria ini?"

Darmo Gati terkesiap. Tetapi karena urusan itu amat penting, ia tidak mau mengalah, "Tetapi apakah sebabnya pada saat anak Prayoga menjadi kalap, engkau justru hadir di sini? Padahal engkau bukan keluarga ka-

mi. Apakah tidak pada tempatnya, kalau kami tanyakan soal itu?"

Rukmini ketawa mengejek, "Hi-hi-hik, tuduhan membabi-buta. Terlalu menghina. Huh, kalau aku tak mau menjawab, mau apa?"

Darmo Saroyo yang terluka pundaknya, datang menghampiri. Tidak seperti kakaknya, Darmo Saroyo berangasan. Mendengar jawaban Rukmini yang memanaskan telinga itu, tanpa membuka mulut lagi sudah mengulurkan tangan kanan menyerang pundak. Gerakannya itu tampaknya lambat saja, tetapi kalau Rukmini sampai dapat dicengkeram, pasti menderita luka berat.

Rukmini marah. Ia menganggap perbuatan Darmo Saroyo kurang-ajar. Secara gesit menghindar ke samping, lalu memutarkan tali merah menyerang Darmo Saroyo.

Gerakan tali merah itu membuat Darmo Saroyo terkesiap. Ia seorang ahli ilmu cambuk. Sekalipun berangasan tidak berani meremehkan senjata lawan. Ia menyadari bahwa senjata aneh ini, tidak dapat dipandang enteng. Maka Darmo Saroyo meloncat mundur.

Melihat lawan meloncat mundur, tangan Rukmini bergerak turun dan tali merah itupun melingkar-lingkar hampir menyentuh tanah. Akan tetapi ketika tali itu mendekati Darmo Saroyo, tiba-tiba tali itu melayang ke atas. Darmo Saroyo kaget dan berusaha menghindar. Namun sayang kalah cepat. Betisnya sudah terjerat dan tertarik ke depan. Untung Darmo Saroyo tokoh sakti. Ia mengerahkan tenaga sakti dalam usaha menahan tarikan lawan.

Rukmini manarik kuat, dan Darmo Saroyo mempertahankan diri. Akibatnya tali melibat makin kencang, dan betisnya amat sakit. Dalam marahnya, ia menggunakan cambuknya untuk menyabat tali merah itu. Tetapi jus-

tru sabatan ini merupakan kesalahan yang ke dua. Sabatan itu tak dapat memutuskan tali merah, malah betis itu menjadi luka lebih dalam. Saking sakit, Darmo Saroyo meringis menahan sakit.

Di saat Darmo Saroyo kesakitan ini, Rukmini menarik kuat-kuat. Buk, tubuh Darmo Saroyo terbanting ke tanah, dan tidak segera dapat bangkit kembali.

Rukmini belum puas. Di saat Darmo Saroyo berusaha bangkit, tali merah itu melecut tiga kali ke pipi. Akibatnya tiga bekas cambukan menghias pipi dan mengeluarkan darah.

Setelah puas Rukmini ketawa mengejek, "Hi-hi-hik, aku sangka engkau salah seorang jago Muria yang jempol, hingga sikapmu kasar dan congkak. Namun ternyata, kesaktianmu tidak seimbang dengan kesombonganmu."

Sambil meringis kesakitan akhirnya Darmo Saroyo dapat bangkit. Ia menjadi malu, dan sudah siap akan menyerang lagi. Namun belum juga sempat bergerak, sudah terdengar suara Untari nyaring, "Ha, itu dia! Perempuan itu jangan sampai lepas. Dia sama dengan Slamet!"

Teriakan Untari itu membangkitkan kemarahan semua orang. Mereka yang bergabung dengan Muria ini, banyakj pula jumlahnya berasal dari tempat jauh. Mereka meninggalkan rumah, keluarga dan harta miliknya, terdorong keinginan ikut berjuang menegakkan keadilan melawan Mataram. Barang tentu mereka benci setengah mati kepada setiap orang yang dianggap berbau Mataram.

Menurut anggapan mereka, Slamet salah seorang kaki tangan Mataram. Dan pemuda itu pula yang dianggap sebagai biang-keladi terbunuh matinya anak bungsu Prayoga, Sampur Sumilih. Kalau benar gadis ini kawan Slamet, sepantasnya dihajar dan dibunuh mati. Terdo-

Di saat Darmo Saroyo kesakitan ini, Rukmini menarik kuat-kuat. Bluk, tubuh Darmo Saroyo terbanting ke tanah, dan tidak segera dapat bangkit kembali.

rong oleh pendapat itu, kemudian puluhan orang sudah mengurung ketat.

Rukmini tidak gentar. Sebaliknya malah marah dan penasaran. Dirinya tak bersalah, sampai matipun akan melawan mereka itu.

Untari tak mau ketinggalan dan ikut mengurung. Lalu dengan memandang marah kepada Rukmini, ia berseru, "Paman sekalian dengarlah. Gadis ini jangan sampai lepas. Dialah yang sudah mencelakakan ayahku!"

Untari mempelopori dengan serangannya. Ia bernafsu, sekali serang ingin dapat mengalahkan Rukmini.

Rukmini tidak mau mengalah, mendahului serangan dengan tali merah. Karena tali lebih panjang, Untari kalah dulu. Lengannya kena lecutan, terluka memanjang dan sakit sekali, dan pedang runtuh ke tanah.

Rukmini ketawa mengejek. Ia menggerakkan talinya lagi dan melibat pedang Untari. Sekali gentak pedang itu melesat ke udara kemudian meluncur turun seperti kilat menyambar. Melihat itu Untari seperti patung dan kagum.

Rukmini cekikikan, kemudian mengejek, "Untari! Andaikata aku benar setali tiga uang dengan Slamet, tetapi belum tentu pantas disebut jahat. Hi-hi-hik, bukankah engkau sendiri malah mencintai Slamet yang engkau sebut sebagai orang jahat itu?"

Serangan lidah Rumini ini lebih tajam dibanding dengan sabatan tali merah. Dada Untari menjadi sesak dan matanya berkunang-kunang. Ia tak dapat membela diri, dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Gadis itu pasti sudah roboh kalau saja Darmo Saroyo tak cepat menolong. Si berangasan tak tahu apa yang terjadi. Yang diketahui hanya lengan Untari terluka oleh sabatan tali.

"Budak hina!" teriaknya. "Engkau meracun Prayoga dengan racun apa? Cepat berikan obat pemunahnya se-

karang juga. Jika Prayoga sudah sembuh, nanti bisa dipertimbangkan secara adil!"

Rukmini ketawa dingin, "Hemm... tua bangka sombong! Kalau aku memang benar kawan Slamet, kalian bisa berbuat apa? Jika mau mengeroyok, silahkan maju. Sangkamu aku takut?"

Rukmini memang sudah amat marah. Ia datang dengan maksud baik untuk membantu perjuangan Muria, tetapi malah dituduh sudah berbuat curang meracuni Prayoga. Siapakah yang tidak marah dan sakit hati? Seharusnya diteliti lebih dahulu, dan tidak serampangan menuduh orang.

Sebaliknya orang Muria merasa pasti, tuduhannya benar. Alasannya, gadis itu muncul di saat Prayoga kalap. Dalam pada itu Untari juga tidak dapat disalahkan kalau menuduh Rukmini sebagai kawan Slamet. Karena di saat dirinya terancam maut oleh wanita aneh penghuni goa, hubungan Rukmini dan Slamet erat sekali.

Suasana yang sudah panas itu dipanaskan lagi oleh sikap Darmo Saroyo. Karena dilukai dan dirobohkan oleh Rukmini, ia ingin menebus kekalahannya, lalu menantang berkelahi seorang lawan seorang. "Mundur semua! Aku yang akan menghajar bocah liar ini."

Rukmini menyadari, harus memeras tenaga untuk menghadapi keroyokan. Maka yang terpikir sekarang ini, asal sudah dapat merobohkan Darmo Saroyo, ia akan meloloskan diri. Tetapi belum juga ia bergerak, tiba-tiba terdengar orang memekik, dan hiruk terjadi lagi. Beberapa orang berlarian menderita luka, oleh amukan Prayoga.

Darmo Saraya urung menyerang Rukmini, dan Sekarang menghela napas sedih. Kendati pada siang harinya berselisih paham dengan Prayoga, tetapi rasa kasih sayang sudah dipupuk puluhan tahun, tak dapat putus akibat mempersoalkan Sumedang.

Karena khawatir Prayoga melukai anak buah Muria lebih banyak ia meninggalkan Rukmini dan menghadang Prayoga.

Tiba-tiba terdengar teriakan nyaring, "Adi Saroyo! Berikan padaku!"

Dia seorang laki-laki berusia sekitar 60 tahun. Ia bersenjata aneh, kayu pemikul. Tetapi namanya cukup mentereng, Margana Dibya! Sejak puluhan tahun lalu, dia terkenal sebagai seorang jantan penantang Mataram. Ia kemudian menyamar sebagai pencari kayu, maka tepat pula kalau senjata yang dipergunakan pemikul kayu.

"Baiklah, tetapi hati-hati!" sahut Saroyo.

Margana Dibya menyongsong Prayoga yang mengamuk dengan pedang. Bluk! Ketika pemikul kayu menyambar, Prayoga roboh mencium tanah. Prayoga tambah beringas. Ia menggeram dan menyerang. Margana Dibya menghindar ke samping dan pemikul bambu itu menyodok ke bawah. Prayoga menyabatkan pedang ke bawah, tetapi secepat kilat Margana Dibya mengait dan bluk, untuk ke dua kalinya Prayoga roboh.

Prayoga tambah kalap. Ia melenting tinggi, dan sambil melayang sudah memutarkan pedangnya seperti baling-baling.

Margana Dibya terkesiap. Senjatanya hanya dapat dipergunakan melawan di atas tanah. Oleh serangan ini menjadi gugup, tetapi memaksa diri menangkis. Kalau senjatanya terbabat oleh pedang, nyawanya ikut melayang.

Menyadari kesulitan Margana Dibya itu tanpa berjanji, beberapa tokoh Muria telah melepaskan senjata rahasia. Mereka berharap Prayoga roboh, tetapi jiwanya tak terancam. Yang terpenting sekarang ini Prayoga dapat dicegah amukannya, kemudian dapat diselidiki sebabnya.

Namun harapan semua tokoh itu tak terkabul. Prayoga memutarkan pedangnya, dan semua senjata rahasia itu dapat disapu.

Trak, gerakan pedang yang diteruskan berhasil membabat putus bambu pemikul milik Margana Dibya. Margana Dibya. Akan tetapi di saat berbahaya, para tokoh Muria menolong dengan senjata rahasia lagi.

Sebenarnya saja kalau mereka semua maju mengeroyok, betapapun sakti, Prayoga akan dapat dikalahkan. Namun memang sayang, tidak seorangpun yang tega melukai Prayoga. Karena mengamuknya Prayoga, oleh akibat sesuatu yang tidak wajar.

Beberapa orang segera maju menolong Margana Dibya. Tetapi tanpa kesulitan para pengeroyok itu dihajar habis-habisan oleh Prayoga.

Darmo Saroyo makin gelisah dan penasaran. Menurut pendapatnya, kalau sudah dapat menangkap gadis asing itu, Prayoga akan dapat ditolong. Namun belum juga sempat berbuat, Sarini muncul dipapah dua orang wanita.

"Paman Saraya dan paman Gati, dengarlah. Melihat keadaannya, apa yang dialami kakang Prayoga sekarang ini, mirip dengan peristiwa yang pernah dialami kakek Cing-Cing Goling waktu itu, ketika mengamuk di padepokan Hajar Sapta Bumi."

Darmo Saroyo seperti disadarkan. Kemudian mengeluh, "Celaka! Peristiwa itu sudah duapuluh tahun lebih. Mungkinkah Jim Cing Cing Goling masih menyimpan obat penawarnya?"

"Yang dapat menjawab hanya kakek Jim Cing Cing Goling," sambut Sarini. "Lekas utuslah orang mengundang dia."

"Aku sendiri yang ke sana!"

Tetapi Rukmini yang panas dan penasaran, cepat berseru, "Hai pak tua! Engkau tak jadi menguji aku?"

Darmo Saroyo berhenti. Namun ia menahan kemarahannya, dan melangkah terus memanggil Jim Cing Cing Goling.

Darmo Saroyo tahu di mana Jim Cing Cing Goling berdiam. Setelah hampir pikun, Jim Cing Cing Goling dan si Bongkok Baskara memilih hidup sebagai penjual makanan dan bercocok tanam di desa Wonorejo. Mereka tak mau bertempat tinggal jauh dengan markas Muria, maksudnya apabila tenaganya dibutuhkan, tak sulit mencarinya.

Seperti telah diceritakan dalam cerita "Cinta dan Tipu Muslihat", Jim Cing Cing Goling dan si Bongkok Baskara merupakan dua orang tokoh sakti yang ikut memberi andil kepada Prayoga dan Sarini menjadi sakti mandraguna.

Demikianlah, setelah Darmo Saroyo pergi, sedang suaminya sudah dapat dibatasi gerakannya dengan ketat, Sarini mengalihkan perhatian kepada Rukmini. Hardiknya, "Beritahukan terus-terang, siapakah namamu dan siapa pula gurumu? Dan apakah sebabnya pula engkau sampai hati mencelakakan suamiku?"

"Hemm..." Rukmini mendengus dingin. "Kalau memang ingin tahu namaku, aku Rukmini. Tetapi perlu engkau ketahui, bahwa aku tidak mempunyai dendam apapun dengan suamimu maupun orang Muria yang lain. Terlebih pula, aku memang tidak ingin berbuat seperti itu. Huh, semua yang terjadi akibat orang-orangmu yang main tuduh serampangan."

Sarini memperhatikan wajah Rukmini. Melihat wajah Rukmini, perempuan ini terkesiap. Sebab melihat kemiripan wajah gadis ini dengan seseorang yang sudah ia kenal. "Siapakah nama ayahmu?"

Rukmini beranggapan, bahwa pesan ayahnya agar merahasiakan nama, hanya kepada Mariam seorang, dan kepada orang lain tidak. Jawabnya, "Ayahku Swara Manis!"

"Bedebah busuk!" Sarini mencaci dan marah sekali. Namun karena menderita luka dalam cukup berat, begitu marah ia menyemburkan darah segar. Tetapi ia masih memaksa diri, sambil terengah ia berteriak.

"Pantas! Ayah jahat, anaknyapun jahat. Cepat tangkap budak perempuan ini."

Darmo Gati memberi isyarat kepada tiga orang laki di dekatnya. Mereka mengangguk lalu, tiga orang itu melompat ke depan bersenjata golok.

Wajah Rukmini merah dan mata berapi, mendengar ucapana Sarini yang menuduh ayahnya seorang jahat. Ayahnya memang mengakui kejahatannya itu ketika muda. Namun sekarang ayahnya sudah sadar dan ingin menebus dosa. Mengapa orangmasih juga tak percaya dan tetap menganggap jahat?

Sebagai seorang anak, tentu saja Rukmini marah sekali. Dalam marahnya, ia berteriak nyaring, "Huh - huh, kalau memang engkau menantang berkelahi, aku tidak takut. Akan tetapi anggapanmu, ayahku jahat dan anaknya tentu jahat, itu menyakitkan hati. Huh, engkau dan suamimu terkenal sebagai manusia baik-baik. Tetapi benarkah anakmu seorang baik? Omong kosong! Kalau orang yang sudah sadar lalu ingin menebus dosa, apakah sebabnya tidak diberi kesempatan dan tetap dituduh jahat? Huh, ternyata orang Muria memang buta tuli dan sombong."

Ia tahu Untara berkhianat kepada orang tuanya sendiri, oleh cerita Slamet. Maka gadis ini sudah menduga, tentu Untaralah sebagai biang-keladi peristiwa ini. Namun karena belum memperoleh bukti, ia tidak berani menuduh sembarangan.

Sementara itu Birawa dan saudaranya tidak cepat menyerang. Menghadapi seorang gadis ia malu apabila tidak memberi penjelasan. Katanya, "Denok, engkau jangan salah paham dan menuduh kami pengecut. Kami saudara kembar tiga, maka setiap berhadapan dengan lawan kami selalu maju bertiga pula, baik seorang, lima atau sepuluh. Karena itu engkau jangan menuduh, kami main keroyok!"

Rukmini mendengus dingin, "Huh, berhadapan dengan manusia macam kamu, tak perlu banyak mulut."

Birawa dan saudaranya amat mendongkol. Setelah saling memberi isyarat, Birawa mendahului menyerang, disusul adik-adiknya. Mereka susul-menyusul, melemparkan golok ke arah Rukmini. Anehnya, ketika golok itu tidak menemui sasaran, golok itu dapat melayang kembali kepada pemiliknya.

Rukmini terkesiap heran. Tetapi tak bau banyakberpikir, lalu mendahului membalas. Tali merah segera menyambar tiga orang lawan. Birawa dan adiknya menghindar, tetapi maju lagi dan menyerang.

Perekelahian itu menarik sekali. Rukmini seperti seekor kupu-kupu beterbangan di tengah hujan golok. Dan hebatnya, sekalipun tali merah itu kecil, tetapi sanggup juga memukul golok hingga menyeleweng.

Dalam waktu singkat sudah berkelahi lebih empat puluh jurus. Tali merah menyambar-nyambar sulit diduga. Dan karena tali itu panjang, sering dapat menerobos hujan golok, melecut Birawa dan adiknya. Kulitnya perih oleh luka, dan mereka kesakitan juga.

Tiba-tiba terdengar seruan orang banyak, "Bagus... kakek Goling dan kakek Baskara telah datang."

Dua orang itu sekarang sudah tua sekali, usianya mendekati delapan puluh tahun. Namun mereka masih gesit dan sehat. Kendati sudah pikun, namun watak me-

reka tidak berobah. Mereka masih senang menurutkan hati sendiri.

Tak mengherankan, begitu datang Cing Cing Goling sudah melesat ke depan Prayoga, ketawa terkekeh dan berkata, "Heh-heh-heh, apa-apaan engkau ini? Jika memang sedang cekcok dengan isterimu, mengapa lain orang yang kau amuk?"

Dalam kerepotannya melayani tiga orang lawan, Rukmini masih sempat mencuri pandang ke arah kakek itu. Ternyata kakek itu pakaiannya amat sederhana, namun yang menggiriskan hati adalah sinar matanya. Dari sinar mata kakek itu pula, Rukmini tahu, kakek itu amat sakti.

Olok-olok Jim Cing Cing Goling itu sempat membuat Prayoga tertegun beberapa saat. Tetapi kemudian, Prayoga sudah menerjang kakek itu dengan serangan berbahaya, ke arah leher.

Jim Cing Cing Goling tidak bergerak malah ketawa cekikikan seperti geli. Sudah barang tentu orang yang menonton khawatir sekali, kalau leher kakek itu terbabat putus.

Namun Jim Cing Cing Goling seorang sakti pilih tanding. Ketika ujung pedang Prayoga tinggal dekat sekali dengan lehernya, kakek itu bergerak perlahan sambil menggeser kaki setengah langkah. Pedang menyambar dekat pipinya, tetapi berbareng itu tangan sudah bergerak menggunakan dua jari menusuk mata Prayoga. Tampaknya gerakan itu lambat dan sederhana, tetapi ganas. Kalau bukan Prayoga, kiranya sulit akan menyelamatkan mata.

"Hai kakek... mengapa tanganmu ganas...?" teriak Sarini.

"Heh-heh-heh, tak perlu khawatir. Manakah mungkin aku tega melukai suamimu?"

Dalam usaha menghindari sambaran jari Jim Cing Cing Goling, Prayoga mengeliat ke belakang. Tetapi justru itulah yang diharapkan kakek sakti ini. Jari tangan gagal menyambar mata, dilanjutkan mencengkeram dada..

Tetapi tidak segampang itu Prayoga memberikan dadanya untuk dicengekram orang. Ia miringkan tubuh dan pedang pusaka sudah menyambar pundak Cing Cing Goling.

Gila! Dengan gerakan itu berarti Prayoga ingin mati bersama. Gila? Benar! Prayoga yang sudah setengah gila itu, tidak menghiraukan apapun lagi. Apabila orang nekat mencengkeram dada, orang itupun akan mati terbabat pedang.

Jim Cing Cing Goling amat terkejut. Ia tak pernah menduga Prayoga akan senekat itu. Tetapi baginya, ancaman pedang itu bukan apa-apa. Kalau mau dengan berkisar ke samping ia dapat memukul Prayoga dan nyawa melayang. Sebaliknya kalau tak mau berbuat, pundaknya terbabat pedang.

Tetapi Jim Cing Cing Goling masih mempunyai cara lain. Ketika pedang Prayoga melayang, ia menyongsong dengan jari tangan kemudian menjepit.

"Lepas!" teriaknya.

Bentakan kakek itu bukan bentakan biasa, tetapi dilambari tenaga sakti. Dalam jarak setengah depa, menyebabkan jantung tergetar hebat.

Tetapi yang dihadapi sekarang ini Prayoga yang sudah mencapai tataran tinggi dalam ilmunya. Bentakan Jim Cing Cing Goling itu hanya membuat dirinya tertegun sesaat. Kemudian ia mengerahkan tenaga dan menarik pedangnya.

Sarini gembira sekali Jim Cing Cing Goling dapat

mengatasi suaminya. Namun kegembiraan itu hanya sekejap, karena Sarini segera teringat bahwa pedang suaminya pedang pusaka. Kalau Cing Cing Goling sampai terluka, siapa lagi yang sanggup menghadapi suaminya?

"Kakek, hati-hati... ."

Jim Cing Cing Goling juga tahu bahwa pedang Prayoga itu pedang pusaka. Kalau tidak, tentu sekali tekan saja ia dapat mematahkan pedang itu. Maka setelah berhasil membuat Prayoga tertegun, Jim Cing Cing Goling cepat melompat mundur, hingga dua-duanya selamat.

"Hai denok ayu," teriaknya kepada Sarini. "Sekarang menjadi jelas bagiku, suamimu menderita penyakit aneh seperti yang aku alami di Gunung Slamet duapuluh dua tahun lalu. Hemm, pengaruh racun itu membuat tenaganya berlipat ganda. Heh-heh, sekalipun begitu engkau jangan khawatir karena aku masih mempunyai obat pemunahnya. Yang sulit sekarang, bagaimana aku dapat meminumkan obat ini?"

Tiba-tiba terdengar suara orang berteriak nyaring, "Heh-heh, engkau benar. Lebih tepat budak perempuan itu kita hajar dulu sampai mampus. Markas ini menjadi kacau, justru oleh perbuatan dia."

Orang yang berseru itu Baskara. Dan ternyata pula Rukmini sudah tak berdaya lagi, diringkus oleh Baskara. Sejak dahulu si Bongkok Baskara ini amat benci kepada Swara Manis. Begitu mendengar, gadis ini anak Swara Manis, meledaklah kemarahannya. Ia memerintahkan Birawa menyingkir, lalu dirinya yang menghadapi.

Jim Cing Cing Goling mengangkat tangan kanan. Semua orang menjadi terkejut ketika melihat tangan kakek itu terluka, dan telunjuknya sudah kutung.

"Sudahlah, kau dan aku sekarang merupakan manusia tak berjari lagi. Lebih baik bereskan sendiri, dan

tak perlu melibatkan aku."

Dalam marah dan bencinya kepada Swara Manis, si bongkok Baskara segera menekankan tangan ke kepala Rukmini. Gadis ini terperanjat dan mengeluh, sadar kalau maut sudah hampir menyambut. Usahanya meronta sia-sia, maka satu-satunya jalan hanya berteriak memanggil Mariam.

"Bibi Mariam! Dengarkan teriakanku ini. Ayahku bernama Swara Manis, dan aku sudah hampir mati. Tolong sampaikan kepada ayah, bahwa aku mati di tangan orang Muria yang ceroboh. Aku berharap ayah akan datang kemari dan menuntut balas."

Ia berharap agar teriakannya didengar Mariam, dan ia menduga tentu belum pergi. Tetapi justru nama Mariam disebut, semua menjadi kaget dan heran. Benarkah Mariam masih hidup?

"Budak liar. Engkau berlindung kepada nama puteri Ali Ngumar?" geram Baskara. "Huh, engkau takkan dapat menipu kami. Kalau ayahmu datang kemari, sungguh kebetulan. Hayo, berteriaklah yang keras sebelum engkau mampus, dan panggil ayahmu."

Sarini tak senang melihat Baskara melayani Rukmini, serunya, "Kakek. Lekas selesaikan dia, dan bantu kami menghadapi kakang Prayoga."

Taklah mengherankan kalau Sarini gelisah. Di antara tokoh Muria, hanya Baskaralah yang ilmu kesaktiannya lebih tinggi dari Prayoga. Padahal sekarang Jim Cing Cing Goling sudah terluka, dan sedang sibuk membalut luka itu. kalau obat pemunah sudah tersedia, tetapi tiada orang yang dapat menundukkan Prayoga, obat itu tak ada faedahnya.

"Baiklah!" sambut Baskara.

"Ha-ha-ha... heh-heh-heh... hah-hah-hah... ."

Baskara kaget dan mengurungkan niatnya membunuh Rukmini, mendengar suara ketawa orang yang nyaring itu. Semula ia menduga, tentu Swara Manis datang akan menolong Rukmini.

Semua orang juga tertarik suara ketawa itu. Mereka mengarahkan pandang mata ke arah suara.

Seorang laki-laki muda, berdiri di atas batu besar, dan tangan kanan memegang sebatang golok. Pemuda itu sikapnya tenang, setelah puas ketawa, melayang turun dari batu, dan goloknya menyinarkan cahaya kemilauan ditingkah nyala obor.

"Kakang Slamet..." hampir berbareng Untari dan Rukmini berteriak menyebut nama.

Dia memang Slamet, pemuda yang sudah kita kenal dan datang tepat pada waktunya. Seperti telah diceritakan di bagian depan, ia hampir mati apabila tidak ditolong oleh Hajar Sapta Bumi, kakek guru dan ayah Swara Manis. Di bawah bimbingan kakek itu, kemudian Slamet dapat meyakinkan ilmu golok berbareng ilmu sakti dalam kitab pemberian Swara Manis.

Ia menjadi manusia baru. Hawa sakti hadiah Rukma Buntara dan Ndara menggung, oleh bimbingan Hajar Sapta Bumi dapat disalurkan secara lancar dan bermanfaat bagi dirinya. Dan berkat bantuan hawa sakti dari Ndara Menggung dan Rukma Buntara itu pula, yang menyebabkan Slamet menjadi pemuda sakti mandraguna, di samping ilmu kesaktian hasil bimbingan Hajar Sapta Bumi. Hingga secara tidak resmi, Slamet mempunyai tiga orang guru tokoh sakti, Ndara Menggung, Rukma Buntara dan Hajar Sapta Bumi.

Akan tetapi setelah cukup lama Swara Manis dan Marsih belum juga pulang dan tanpa kabar, Slamet menjadi gelisah. Akhirnya atas persetujuan Hajar Sapta Bumi, pemuda ini meninggalkan Dieng untuk menyusul Swara Manis dan isterinya yang pergi mencari Rukmini.

Secara kebetulan, ketika tiba di wilayah Kendeng, pemuda ini melihat berkelebatnya dua orang wanita menuruni bukit. Ia membayangi, dan setelah menjadi dekat, dapat mengenal kembali bahwa dua perempuan itu Mariamd an Rukmini.

Ketika Mariam dan Rukmini menuju ke Muria, pemuda ini heran tetapi juga tertarik. Apa yang sudah terjadi di Muria? Karena itu Slamet mengikuti diam-diam.

Slamet kaget juga ketika menyaksikan kegaduhan di markas Muria. Lebih lagi ketika melihat Prayoga mengamuk. Namun karena belum dapat menduga sebab musababnya, Slamet masih berdiam diri dan siap siaga untuk melindungi keselamatan Rukmini apabila diancam bahaya. Maka betapa terkejutnya, ketika ia melihat seorang bongkok dengan mudah berhasil menangkap Rukmini, dan mendengar pula permintaan Sarini agar secepatnya dibunuh.

Sekarang, menyadari Rukmini dalam bahaya, Slamet segera membentak Baskara, "Bebaskan gadis itu. Dia tidak bersalah!"

Cuh! Ludah Baskara menyembur ke arah Slamet. Sebenarnya Slamet dapat menghindari, tetapi dalam penasarannya ludah itu diterima dengan pundak, kemudian ia ketawa bekakakan.

"Bangsat busuk. Engkau masih berani datang kemari? Apakah engkau ingin mampus? Huh, engkau begundal Mataram."

"Bagus, ha-ha-ha. Agaknya kakek bongkok waspada, dan tahu sebelum terjadi!" ejek Slamet. "Hah-hah-hah, aku begundal Mataram?"

Darmo Saroyo marah. Bentaknya, "Kurang-ajar! Engkau masih berani mengumbar mulut di sini? Huh, lupakah engkau bahwa Prayoga sudah pernah mengampu-

ni jiwamu? Engkau memang pemuda jahat, diberi air susu membalas dengan air tuba. Huh, sekarang tak ada lagi yang mau memberi ampun kepadamu!"

"Heh-heh-heh, siapa yang akan menghukum aku?"

"Aku! sambut Darmo Saroyo mantap.

"Heh-heh-heh..." ejeknya.

Darmo Saroyo penasaran. Ia menyerang dengan cambuk. Tetapi Slamet tidak takut. Ia menerjang ke depan. Tangan kiri menangkis cambuk, kemudian tangan kanan menggerakkan golok Mustika Bumi menyambar tubuh Darmo Saroyo.

Darmo Saroyo amat terperanjat. Mimpipun tidak serangannya ditangkis oleh tangan kiri pemuda itu. Padahal tidak sembarang orang berani menyambut serangan cambuknya. Yang lebih mengagetkan lagi, ia menjadi silau oleh sinar golok. Hingga Darmo Saroyo mengeluh, tentu dirinya malam ini tewas di tangan Slamet.

Golok Pusaka Mustika Bumi menyambar ke dada Darmo Saroyo. Kalau saja menurutkan kemarahan dan penasaran, ingin juga membunuh mati Darmo Saroyo ini. Akan tetapi apabila Darmo Saroyo dibunuh, berarti pejuang Muria kehilangan salah seorang tokoh sakti yang diperlukan untuk melawan Mataram.

Sadar bahwa tenaga Darmo Saroyo masih dibutuhkan pejuang Muria, ia cepat merobah gerakannya, dengan memukulkan hulu golok ke arah pundak. Duk! Darmo Saroyo terhuyung ke belakang tetapi selamat.

Darmo Saroyo terlonggong-longgong, sambil terduduk di atas tanah. Ia sadar, kalau pemuda itu menghendaki, tentu nyawanya sudah melayang. Tetapi apakah sebabnya Slamet tak membunuhnya?

Gerakan Slamet itu diteruskan, menyambar ke arah Baskara. Sambaran golok itu membuat Baskara mi-

ris dan melompat mundur. Dengan begitu, Rukmini ter bebas dari ancaman maut.

"Ha-ha-ha-ha," Slamet ketawa bekakakan lega, setelah berhasil menolong Rukmini. "Ternyata orang Muria yang sombong itu, sekarang sudah linglung dan otaknya kosong. Heh-heh-heh, bukannya menyelidik dan mencari orang yang sudah meracun paman Prayoga, sebaliknya malah menuduh orang tidak berdosa secara serampangan. Hayo jawablah! Bagaimanakah mungkin, gadis ini dapat menyelundup ke markas lalu meracuni paman Prayoga?"

Slamet berhenti lalu menebarkan pandang matanya ke sekeliling. Ketika tidak seorangpun membuka mulut, ia meneruskan, "Huh, bukankah paman Prayoga itu bukan tokoh sembarangan? Dan bukankah markas kalian ini dijaga ketat oleh pengawal? Bukan saja itu. Kalian menepuk dada sebagai orang-orang sakti. Mengapa paman Prayoga tidak dapat kalian lindungi?"

Ucapan Slamet itu menyadarkan semua orang Muria, memang tanpa dasar. Sebab sulit bagi orang luar dapat masuk ke markas, tanpa diketahui oleh para pengawal. Akan tetapi sekalipun mereka menyadari hal tersebut, namun mereka masih kokoh pendirian, bahwa Rukmini termasuk mata-mata Mataram.

Akan tetapi Jim Cing Cing Goling yang berwatak aneh ini, lebih jujur dibanding dengan yang lain. Ia menjadi tertarik kepada pemuda yang gagah dan berani menghadapi bahaya. Maka dalam hati tidak dapat menerima tuduhan, baik Rukmini maupun pemuda ini orang Mataram.

"Angger, engkau siapa? Ah, kalau tak salah aku pernah melihat engkau."

Memang benar Jim Cing Cing Goling sudah kenal Slamet, tetapi karena sudah pikun menjadi lupa. Tetapi karena masih penasaran, ia menyahut dingin, "Hemm,

terima-kasih atas perhatian kakek. Memang sesungguhnya, aku sendiri bukan manusia curang, apa lagi sedia menjadi budak Mataram. Akan tetapi Huh, yang menyebabkan aku amat penasaran, orang-orang Muria masih tetap saja menuduh diriku sebagai mata-mata Mataram. Ha-ha-ha-ha... sungguh lucu!"

Ia masih terus terbahak-bahak, sambil melintangkan golok pusaka Mustika Bumi di depan dada. Sedang JimCing Cing Goling, menjadi tercengang mendengar jawaban itu.

Pada saat itu telah terjadi hiruk-pikuk lagi. Ketika Jim Cing Cing Goling memperhatikan, ternyata dua orang yang mengurung Prayoga sudah roboh terluka. Kakek ini menjadi gelisah dan khawatir. Apabila Prayoga tak dapat ditundukkan dan tak dapat minum obat penawar, markas Muria ini akan berantakan. Maka kakek ini lalu menghampiri Slamet sambil berkata ramah.

"Angger, aku tertarik akan golokmu yang berkilauan seperti itu. Ah, agaknya mirip dengan golok pusaka yang terkenal dengan nama Mustika Bumi. Ah, kalau benar golokmu itu golok pusaka, kiranya akan dapat mengimbangi pedang pusaka milik Prayoga. Angger, tolonglah aku. Asal saja engkau dapat membuat pedangnya lepas, semuanya akan beres. Jangan khawatir, aku yang menanggung segalanya!"

Sejak masih di Muria, memang kepada Jim Cing Cing Goling ini ia menghormati. Bukan saja sakti mandraguna, tetapi juga jujur dan bijaksana. Ia segera memberi hormat, lalu jawabnya, "Kalau kakek memerintahkan, tentu saja aku sedia melakukan."

Sebelum melangkah maju, ia membalikkan tubuh dan mengancam, "Huh, siapapun yang berani mengganggu adik Rukmini, golokku ini akan membelah tubuhmu!"

Kemudian ia membalikkan tubuh, lalu melangkah maju menghadapi Prayoga. Akan tetapi tiba-tiba ter-

dengar suara wanita berteriak, "Kakek! Mengapa sebabnya, dia yang kau suruh menghadapi suamiku?"

Sekalipun tahu yang berteriak itu Sarini, tetapi Slamet masih juga merasa heran. Namun sejenak kemudian iapun dapat menyelami perasaan perempuan itu, yang tentu saja khawatir, kalau dirinya sampai menggunakan kesempatan membunuh Prayoga.

Namun sebagai seorang muda yang masih berdarah panas, sikap Sarini itu amat menusuk perasaan. Ia tadi menyediakan diri, karena diminta oleh Jim Cing Cing Goling. Ia bermaksud baik untuk memberi pertolongan sebelum korban jatuh lebih banyak. Akan tetapi kalau Sarini masih juga curiga, apa gunanya untuk bertaruh nyawa menghadapi Prayoga yang mengamuk? Ia takkan menderita rugi apapun kalau toh orang Muria tak sanggup menghadapi Prayoga. Dari pada harus kesal menghadapi orang yang tidak juga mau mempercayai dirinya, lebih baik cepat pergi. Slamet membalikkan tubuh, lalu menghampiri Rukmini sambil berkata.

"Marilah kita pergi. Kita tidak perlu menginjakkan kaki di tempat orang-orang suci ini. Huh, anggapan mereka, kita berdua ini manusia kotor. Tidak pantas berdekatan dengan mereka."

Slamet dalam keadaan marah, penasaran dan menyesal. Maka dalam mengucapkan kata-kata itu keras sekali, dengan maksud agar semua orang mendengarnya. Dalam hati pemuda ini timbul penyesalan, mengapa orang-orang Muria ini seperti bermata buta.

Namun sayangnya Rukmini tak kuasa lagi menahan penasarannya, lalu sahutnya, "Kakang... apakah hanya sampai di sini saja, kemudian lalu kita pergi? Mereka menghina kita berdua. Apakah hal itu tidak perlu kita balas?"

"Hemm," dengus Slamet. "Sekalipun mereka berma-

"Marilah kita pergi. Kita tidak perlu menginjakkan kaki di tempat orang-orang suci ini. Huh, anggapan mereka, kita berdua ini manusia kotor. Tidak pantas berdekatan dengan mereka."

ta buta dan bertelinga tuli tetapi mereka merupakan pejuang-pejuang gigih. Biarlah kali ini kita mengalah dan pergi."

Kemudian dengan angkuh, ia menggandeng lengan Rukmini untuk diajak pergi."

"Tunggu...!" tiba-tiba Jim Cing Cing Goling berteriak mencegah.

"Apakah maksud kakek?"

"Bukankah engkau tadi sudah menyanggupkan diri untuk membantu aku, dan menundukkan Prayoga? Tetapi mengapa sebabnya engkau sekarang malah menjilat ludahmu sendiri?"

Slamet ketawa dingin. Lalu, "Heh-heh-heh, aku mendengar ucapan ibu Panglima, yang belum juga mau percaya kepada diriku, khawatir kalau aku membunuhnya. Hem, tiada gunanya aku membuang waktu dan tenaga, kalau memang aku tidak diperlukan."

"Tentu saja aku khawatir!" teriak Sarini marah. "Sangkamu aku sudah dapat melupakan pengkhianatanmu itu? Huh, engkau membawa tiga orang kaki tangan Mataram, kemudian membunuh anakku Sampur Sumilih, dan Untari juga hampir celaka."

Untung sekali si pikun Jim Cing Cing Goling cukup bijaksana dalam menghadapi situasi genting itu. Ia mengangkat tangan memberi isyarat kepada Sarini, agar tidak hanya menurutkan perasaan sendiri. Lalu katanya, "Sudahlah, jangan engkau perpanjang lagi masalah itu. Aku berharap agar engkau mengerti, bahwa angger Slamet tidak bermaksud buruk. Kalau sampai terjadi sesuatu, akulah yang akan bertanggung-jawab!"

"Ha-ha-ha," sambut Slamet. "Ternyata di Muria ini masih tersisa seorang tua bijaksana, yang dapat menyelami perasaan hatiku. Kakek, karena engkau minta bantuanku, aku menyanggupkan diri."

Kemudian ia maju sambil berteriak nyaring, "Saudara-saudara, cepat mundur!"

Semua orang yang semula mengurung Prayoga segera menyibak dan mengundurkan diri.

Prayoga berdiri tegak. Tetapi pedang pusaka yang sudah bernoda darah itu bergetar. Sepasang matanya yang liar menatap Jim Cing Cing Goling dan Slamet tak berkedip. Sejenak kemudian sambil menggeram keras, sudah melancarkan serangannya.

Sekalipun Slamet sekarang ini merupakan pemuda berilmu tinggi, namun tercekat juga batinnya berhadapan dengan Prayoga yang sakti. Mengingat dirinya sekarang ini harus dapat memberikan jasa bagi kepentingan Muria, ia menghadapi dengan hati-hati, agar tidak sampai gagal.

Semua orang tegang, dan tidak seorangpun berkedip. Dalam hati semua orang masih bertanya-tanya, sanggupkah pemuda ingusan ini menundukkan Prayoga?

Dan diantara orang yang paling cemas, tidak lain Sarini. Sebagai seorang isteri, dan sebagai pendamping Panglima Muria, pengalaman pahit beberapa bulan lalu belum juga lenyap dari perbendeharaan hatinya. Sebab Slametlah yang ia tuduh telah menyebabkan anaknya yang bungsu tewas. Dan ia tetap beranggapan, Slamet mata-mata Mataram dan tidak dapat dipercaya.

Tetapi masih untung selain Jim Cing Cing Goling masih ada Untari di dekat ibunya. Gadis ini menghibur ibunya, dan mendukung pula jaminan Jim Cing Cing Goling, bahwa Slamet takkan berbuat jahat.

Jarak antara Prayoga dan Slamet semakin dekat. Sepasang mata Prayoga merah dan wajahnya menyeramkan. Sesaat kemudian pedang Prayoga sudah menyambar ke leher lawan. Tetapi Slamet yang hati-hati, segera menggerakkan golok pusakanya.

"Tring-tring-tring..." benturan pedang dan golok itu terdengar nyaring. Masing-masing bergerak cekatan, dan dalam waktu singkat sudah terjadi perkelahian sengit.

Diam-diam Slamet kagum juga terhadap ilmu pedang Kala Prahara. Bukan saja ilmu pedang itu kuat sekali pertahanannya, tetapi setiap serangannya, cepat dan berbahaya. Ia menyadari, apabila dirinya belum memperoleh gemblengan dari Hajar Sapta Bumi, kendati ia bersenjata golok pusaka, dalam waktu singkat tentu sudah kalah.

Kenyataannya memang, dirinya dapat mengimbangi Prayoga, berkat jasa ilmu golok ajaran Hajar Sapta Bumi. Ia melawan terus dengan hati-hati, tetapi juga yakin akan kesanggupan ilmu goloknya. Goloknya bergerak menabas ke bawah. Berbareng dengan gerakan itu ia mengisarkan kaki kiri ke samping, disusul oleh tangan kanan yang memegang golok berputar setengah lingkaran. Ketika pedang Prayoga menyambar, ia merendahkan tubuh, hingga pedang Prayoga menyambar tempat kosong.

Prayoga penasaran. Ia membabat ke bawah. Tetapi Slamet telah membalikkan goloknya, hingga berbenturan nyaring.

Mereka segera berkelahi sengit. Prayoga yang kalap ini tambah penasaran. Gerakannya semakin tambah garang, dengan maksud dalam waktu singkat dapat merobohkan lawan.

Semua orang memperhatikan perkelahian itu dengan hati tegang di samping khawatir. Hingga keadaan yang semula riuh itu sekarang sepi, dan yang terdengar hanyalah benturan senjata yang nyaring. Bagaimanapun mereka tetap khawatir kalau sampai terjadi, Prayoga tewas dalam perkelahian ini. Terpengaruh oleh kekhawatiran ini, semua orang Muria berharap, agar Slamet roboh dan mati.

Tanpa disadari sama sekali, bahwa Slamet memberanikan diri menghadapi Prayoga ini, tidak lain untuk menolong mereka dari amukan Prayoga. Dan tanpa mereka sadari pula, bahwa Slamet mengerahkan tenaga dan kepandaiannya, untuk kepentingan Muria.

Begitulah yang terjadi, kalamana hati dan pikiran manusia ini telah dikotori oleh perasaan benci. Kendati orang itu mengulurkan tangan untuk menolong, tetap saja tidak memperoleh simpati.

Tiba-tiba terdengar lagi benturan nyaring berturut-turut. Sambaran golok Slamet beberapa kali berbahaya sekali, dan mengancam keselamatan Prayoga. Menyaksikan ini Sarini gelisah dan khawatir sekali. Kalau saja dirinya tidak terluka, tentu sudah menyambar pedang lalu melompat ke gelanggang untuk membantu suaminya. Sekalipun ia sudah mendapat jaminan dari Jim Cing Cing Goling dan Untari, hati dan perasaan perempuan ini belum juga tenteram dan percaya. Ia masih tetap menduga buruk kepada Slamet.

Tiba-tiba gerakan dua orang itu berhenti. Ketika semua orang memandang, ternyata golok Mustika Bumi telah berhasil mengait pedang Prayoga. Pemuda ini berusaha merenggut pedang lawan, tetapi kecelik. Kendati pedangnya sudah terkait, tetapi Prayoga masih tetap berdiri seperti gunung karang.

Sadar tenaga saktinya masih belum mampu mengalahkan Prayoga, cepat-cepat Slamet berteriak, "Kakek... bantulah!"

Jim Cing Cing Goling sadar bahwa sekalipun pemuda itu sakti, tetapi tidak gampang dapat merebut pedang Prayoga. Ia cepat melompat, kemudian jari-jari tangannya menekan pundak Slamet sambil menyalurkan tenaga sakti. Saat itu juga Slamet merasa, tubuhnya dialiri hawa hangat nyaman. Ia sadar Jim Cing Cing Goling sudah membantu, maka cepat-cepat menyalurkan bantuan tenaga itu untuk menekan Prayoga.

"Lepas!" teriaknya sambil menggentak.

Berkat persatuan tenaga itu, sekali sentak telah berhasil membuat pedang Prayoga terbang. Kesempatan itu tidak disia-siakan Jim Cing Cing Goling untuk segera meringkus Prayoga. Akan tetapi Prayoga yang kalap tak mau menyerah, tangan bergerak untuk menangkap tangan Cing Cing Goling.

Untung juga yang menghadapi sekarang ini Jim Cing Cing Goling, tokoh kawakan yang sakti. Ia telah merobah gerak tangannya, dan sedetik kemudian kakek ini telah berhasil merobohkan Prayoga.

Semua orang bernapas lega setelah Prayoga berhasil dirobohkan. Kakek itu cepat mengambil obat dari saku bajunya untuk mengobati. Akan tetapi ketika tangan siap mengobati, Jim Cing Cing Goling terbelalak kaget oleh golok yang mengancam kepalanya.

Kakek itu meloncat mundur dan keheranan. Tegurnya, "Angger, mengapa engkau mencegah aku memberi obat?"

Slamet melintangkan goloknya di depan dada. Lalu ia menudingkan tangannya, "Lihatlah!"

Ketika kakek ini mamalingkan muka, ia terkejut, dan tahu sebabnya Slamet menghalangi. Tampak olehnya Rukmini sekarang ini dikurung oleh puluhan orang bersenjata, malah Sarini yang terluka itupun sudah mengancam pula dengan pedang.

"Kakek!" teriak Slamet. "Tolong sampaikan pesanku kepada isteri Panglima Muria itu. Apabila dia berani mencelakakan adik Rukmini, huh, jangan berharap paman Prayoga masih hidup!"

Kalau lain orang mungkin bingung menghadapi keadaan ini. Tetapi Jim Cing Cing Goling hanya ketawa, kemudian gerutunya, "Bagus juga lagakmu angger, heh - heh-heh... ."

"Aku terpaksa, karena mereka sendiri yang tak mau mengerti."

"Angger tidak perlu khawatir. Akulah yang akan menyelesaikan. Dan mudah-mudahan, semua orang menjadi percaya kepadamu."

Jim Cing Cing Goling sudah melesat ke arah Sarini sambil menegur, "Hai denok, apa-apaan ini?"

"Persoalannya begini," Sarini menjawab. "Ketika pedang kakang Prayoga terpental ke udara, aku sudah siap untuk menyambut. Tetapi bocah liar ini sudah mendahului, menyambar pedang itu dengan tali merahnya. Ketika aku minta, ia bandel. Tolong pertimbangkan, siapakah yang memulai?"

Slamet yang penasaran berteriak menyindir, "Huh, pada pedang itu tidak tertulis sebutir hurufpun, yang membuktikan milik seseorang. Hai adik Rukmini jangan takut! Jangan kembalikan kepada siapapun. Jika orang berani mengganggu dirimu, paman inipun akan mati!"

Slamet segera melekatkan ujung golok ke dada Prayoga yang tidak berkutik. Tentu saja Sarini kaget setengah mati dan wajahnya pucat. Tetapi Jim Cing Cing Goling tetap tenang, dan agaknya sudah mulai mengenal watak Slamet.

Pada dasarnya Slamet tidak bermaksud buruk kepada Prayoga. Kalau ia tadi mengancam, hanya untuk memperlihatkan penasaran dan kemendongkolannya atas sikap Sarini maupun orang Muria, terhadap dirinya dan Rukmini.

Rukmini bebas dari ancaman. Tetapi belum juga bergerak menghampiri Slamet, sesosok tubuh kecil ramping telah melesat ke arah Slamet dan berkata merdu, "Kakang Slamet, tolong, ayahku jangan kau lukai... ."

Dia bukan lain Untari. Pengaruh ucapan gadis itu

menyebabkan Slamet menarik goloknya, hingga renggang dengan dada Prayoga. Betapapun rasa penasaran dan geramnya terhadap Sarini maupun orang Muria, ia tidak mungkin dapat menolak permintaan jantung hatinya.

Sulit dilukiskan betapa lega dan gembira gadis ini, melihat golok itu sudah tidak mengancam dada ayahnya lagi. Ia melangkah selangkah ke depan, lalu, "Kakang Slamet, bukankah engkau tahu juga bahwa pedang Kyai Baruna itu milik ayah dan pedang Nyai Baruni milik ibuku? Mengingat pentingnya sepasang pedang peninggalan kakek guru itu untuk perjuangan kami, sudilah engkau menolong agar Rukmini mau mengembalikan pedang itu!"

Apabila Slamet berhadapan dengan bentakan, cacian dan ancaman, tidak mungkin Slamet tunduk. Akan tetapi sekarang ia berhadapan dengan gadis yang dicinta, dan ucapannya merajuk, ia tak sampai hati.

"Untari... kau... ."

"Dan kakang Slamet tentu... tak tega kepada ayahku... bukan? Ah... kakang... aku amat menyesal... dahulu sudah salah paham... oh... tolonglah... ."

"Un... tari... ."

Slamet tersekat dan sulit membuka mulut. Hatinya bahagia bahwa gadis itu tidak salah paham lagi. Tetapi ucapan itu sudah cukup bagi Untari. Ia menundukkan kepala, kemudian memutar tubuh lalu lari.

Di pihak lain, perasaan dan hati Rukmini hancur berantakan, melihat apa yang terjadi. Ia penasaran dan marah. Pedang pusaka Kyai Baruna dibanting ke tanah. Dan berbareng itu, ia segera ingat akan pesan ayahnya, agar tidak berhubungan dengan pemuda itu. Sekarang terbukti dugaan ayahnya benar. Ayahnya tahu bahwa

pemuda yang dicintai itu pemuda jahat. Dalam marah, penasaran dan hati patah ini, Rukmini memutarkan tubuh, lari sambil menangis.

Slamet kaget, dan menjadi serba salah. Orang tua Rukmini sudah menolong dirinya, di samping sikapnya baik sekali. Mengapa dirinya tidak dapat membalas kebaikan orang-tuanya, dengan bersikap baik kepada Rukmini?

Teringat itu Slamet segera melangkah pergi mengikuti Rukmini. Kepada Jim Cing Cing Goling yang sedang memberi obat kepada Prayoga, ia berkata, "Kakek, bahaya sudah lewat dan paman Prayoga sudah tertolong. Akan tetapi... bukan berarti sudah selesai. Sebab-sebabnya paman Prayoga keracunan seperti itu harus diselidiki secara teliti. Kakek, musuh di seberang gampang dilihat. Tetapi musuh dalam selimut, sulit!"

Sesungguhnya saja semua orang memang menjadi sadar, mengapa secara tiba-tiba Prayoga menderita keracunan, kemudian mengamuk seperti itu. Mendengar ucapan Slamet yang lantang, mereka terkejut. Dalam hati segera menduga-duga, siapakah musuh dalam selimut itu?

Akan tetapi lagi-lagi Sarini yang masih berprasangka buruk terhadap Slamet, sudah salah paham. Ia beranggapan, Slamet berusaha mengacau dan memecah kerukunan pejuang Muria. Ia tak kuasa menahan mulut, dampratnya, "Slamet! Hati-hati membuka mulut. Cepat pergi dari tempat ini, dan jangan berusaha mengadu - domba!"

Slamet ketawa dingin, tidak berkata lagi, hanya mempercepat langkah mengejar Rukmini. Hatinya tak keruan melihat gadis itu melangkah terhuyung, dan sadar pula hatinya tentu terpukul. Setelah di samping Rukmini, ia cepat menghibur, "Sudahlah, semuanya sudah berlalu. Pada saatnya nanti kita tentu dapat membalas hinaan orang Muria itu."

Akan tetapi Slamet salah duga. Ia mengira, Rukmini menjadi sedih dan kecewa, harus mengembalikan pedang Kyai Baruna. Sama sekali tidak disadari oleh pemuda ini, hancurnya hati Rukmini oleh sikap Slamet kepada Untari.

Namun secara kebetulan, ucapan itu malah cepat dapat meredakan kesedihan Rukmini, dan untuk sementara dapat menyisihkan kesedihannya dalam asmara. Ia merasa pasti, dengan bantuan Slamet, kemudian hari tentu dapat membalas hinaan orang Muria itu. Dan apabila dirinya banyak memperoleh kesempatan berdekatan berdampingan dan saling bantu, ia percaya akan dapat mengalihkan perhatian Slamet kepada Untari, dan beralih kepada dirinya. Bukankah pepatah mengatakan, witing trisna saka kulina? (cinta tumbuh karena selalu berdekatan?)

"Tetapi, perempuan itu kurang-ajar sekali. Kita sudah berjasa menolong, kita tidak mendapat ucapan terima-kasih, malah dicurigai dan diduga buruk. Huh, kelak kemudian hari jika memperoleh kesempatan, aku akan menghajar Sarini dengan tali merah ini."

"Tali merah?"

"Ya, engkau heran?"

"Dari manakah engkau mendapat ilmu dan senjata itu?"

Rukmini bangga sekali. Kemudian ia menceritakan semuanya. Sejak mariam menderita luka, kemudian ia merawat dan mendapat hadiah.

"Di mana bibi Mariam sekarang?"

"Entahlah. Tadi datang bersama dengan aku. Namun kemudian pergi diam-diam."

"Hemm, dia perempuan sakti berwatak aneh, dan gerak-geriknya sulit diduga. Ah sudahlah, tak perlu meributkan dia lagi. Sekarang, kita akan ke mana?"

"Engkau mau menemani aku?"

"Mengapa tidak?"

Rukmini gembira sekali. Dunia ini selalu ceria kalamana dirinya selalu dapat berdampingan dengan pemuda yang ia cintai ini.

Sebaliknya, Slamet ingin dapat bertemu lagi dengan Swara Manis dan Marsih. Kalau bersama Rukmini, keinginannya itu akan terkabul. Dirinya sudah diselamatkan nyawanya. Ia belum lega sebelum dapat mengucapkan terima-kasih kepada suami-isteri itu.

Di balik itu, ia juga ingin dapat bertemu lagi dengan kakek sakti Hajar Sapta Bumi. Kakek itulah yang berjasa bagi diri pribadinya, justru oleh bimbingan dan petunjuknya, dirinya sekarang menjadi manusia baru yang cukup tangguh menghadapi bahaya.

Singkatnya, mereka sudah menapakkan kaki di pegunungan Dieng dengan selamat. Setiba di rumah, Slamet mendahului Rukmini, mendorong pintu pondok sambil memanggil, "Kakek... kakek! Aku sudah kembali pulang, malah bersama Rukmini!"

Akan tetapi tiada suara orang menyahut. Rumah itu tampaknya sepi dan kosong. Dalam hati Rukmini agak heran, apakah sebabnya ayah dan ibunya belum pulang? Lalu kemanakah? Ia agak kecewa. Ia telah rindu, tetapi ayah bundanya tidak ada.

Untung Slamet di sampingnya. Sekalipun kecewa tak bertemu ayah ibunya, ia memperoleh ganti seorang laki-laki yang justru tidak ternilai harganya bagi dirinya. Sekarang Slamet sudah di sampingnya, dan kesempatan ini harus dipergunakan sebaik-baiknya, untuk dapat menang berlomba melawan Untari. Dirinya harus dapat menarik perhatian. Dirinya harus dapat menundukkan hati Slamet.

"Kakang," katanya. "Tunggu di rumah. Aku akan pergi berburu ayam hutan. Hi-hi-hik, aku bisa memasak, dan nanti kita dapat berpesta sebagai syukuran, kita telah dapat pulang ke rumah."

Tanpa menunggu jawaban, Rukmini sudah pergi. Akan tetapi belum lama, Slamet kaget mendengar pekik Rukmini. Pemuda itu amat khawatir lalu memburu. Hatinya lega ketika melihat Rukmini tak menderita sesuatu, tetapi gadis itu tampak ketakutan.

Ah, Slamet menjadi kaget ketika mengamati ke arah pohon jambu. Pantas Rukmini memekik ketakutan, dan sekarang tubuhnya menggigil.

Pada pohon jambu itu, tampak seseorang yang digantung, kepala di bawah dan kaki di atas. Tubuh itu bergoyangan terus oleh tiupan angin pegunungan yang keras.

"Kakang," Rukmini gelisah. "Orang itu digantung pada dahan tinggi. Membuktikan, pembunuh itu bukan orang sembarangan."

Slamet mengangguk, "Benar. Dan orang itu digantung sesudah mati."

"Tetapi siapakah yang berbuat? Apakah kakek Sapta Bumi yang sudah kau ceritakan itu?" tanya Rukmini.

Kendati Rukmini cucu Hajar Sapta Bumi, tetapi gadis ini belum kenal. Sedang ayah dan ibunyapun juga tidak pernah bercerita.

Slamet menggelengkan kepalanya. "Tak mungkin kakek Sapta Bumi sudi berbuat macam itu. Hem, coba kita lihat. Siapakah korban itu?"

Ia melenting ringan, kakinya menginjak dahan sebesar paha. Krakk... dahan patah mendadak, untung Slamet tidak sembrana. Ia cepat menyambar dahan lain dengan tangan, tetapi krak... patah juga. Akibatnya Slamet jatuh ke tanah lagi, bersama dahan itu.

"Kurang-ajar!" sumpahnya. "Mengapa dahan sebesar paha ini dan tampak masih hidup, menjadi patah?"

"Hemm, agaknya semua itu hasil perbuatan si pembunuh. Ah agaknya, dahan itu sudah remuk oleh pukulan sakti, sekalipun tampaknya segar."

"Lalu, apakah yang harus kita lakukan?"

"Panjat pohonnya."

Slamet setuju, kemudian memanjat. Ia berhasil mendekati dahan tempat menggantung korban itu. Korban berumur kira-kira 50 tahun, berkumis tipis dan berjenggot pendek. Slamet menurunkan korban dengan hati-hati, dan sesudah diperiksa, tidak diketemukan luka maupun noda darah.

Tetapi ketika memeriksa punggung, Slamet menemukan bekas telapak tangan. Slamet berjingkrak, jelas pembunuh itu sakti mandraguna.

"Hem, kiranya pembunuh itu belum jauh pergi. Dia amat sakti, kita ahrus hati-hati." Slamet menasihati.

Kemudian mereka menyelidik sekeliling. Tetapi tak juga menemukan hal-hal yang mencurigakan. Namun ketika kembali ke pondok, mereka amat terkejut. Pondok yang semula kosong dan sepi itu, sekarang dipenuhi oleh suara dengkur yang keras. Dalam hati mereka bertanya, siapakah yang sudah lancang masuk dan tidur ini?

Dua orang muda ini kemudian mendorong pintu kamar, di mana suara dengkur keras itu terdengar. Mereka terbelalak ketika melihat seseorang kakek gemuk, tidur terlentang di atas balai bambu. Agaknya kakek itu mendengar pula suara pintu. Ia terjaga kemudian duduk.

"Siapakah engkau!" bentak Rukmini. "Mengapa pula engkau berani lancang masuk ke rumah ini, dan tidur di tempat tidur ayahku?"

Kakek itu terkekeh. "Heh-heh-heh, aku dapat berbuat apa saja menurut seleraku. Jangankan kalian bayi kemarin sore. Sekalipun Kigede Jamus, tak dapat melarang aku!"

Darah Rukmini tersirap. Ia segera ingat peristiwa beberapa bulan lalu. Ketika dirinya bersama Mariam, melarikan diri dari goa lewat jalan rahasia. Ketika itu kakek gendut ini berhadapan dengan Kigede Jamus. Memang semula Rukmini tidak kenal. Tetapi setelah ayahnya menceritakan, Rukmini menjadi tahu.

"Kau... kau..." teriak Rukmini ketakutan.

"Engkaukah yang sudah menggantung korbanmu di pohon jambu?" tanya Slamet.

"Heh-heh-heh, apakah sukarnya membunuh orang itu?"

"Apakah kesalahannya?"

"Heh-heh-heh, siapakah yang membuat aturan, membunuh orang menanyakan kesalahan? Huh, dulu aku telah ditipu Kigede Jamus. Untung kemudian datang orang yang membantu dia. Padahal sudah ada perjanjian, siapa yang dibantu, harus mengakui kekalahannya. Ha, aku menang! Sekarang Kigede Jamus tak dapat mengganggu aku lagi, dan aku dapat berbuat menurut kehendakku. Heh-heh-heh, aku bebas berbuat apa saja, termasuk membunuh orang, kemudian aku gantung di dahan pohon."

"Gila!" teriak Slamet. "Perbuatanmu jahat sekali!"

Kakek gemuk itu memandang ke arah Slamet. Ketika melihat pemuda itu mem ang golok pusaka, serunya, "Ha, golok bagus! Berikan padaku!"

Slamet meloncat mundur. "Jangan main-main."

"Siapa main-main? Hayo, berikan golok itu. Jika tidak, kubunuh dan kugantung seperti orang tadi."

Slamet sadar berhadapan dengan kakek sakti berwatak aneh dan kejam. Sadar akan bahaya, ia memberi isyarat agar Rukmini mundur. Tetetapi celaka. Gadis itu salah sangka. Tanpa membuka mulut malah menyerang kakek itu dengan tali merah.

"Rukmini!" teriaknya, cemas.

Kecemasannya itu segera terbukti. Dengan gerakan malas, kakek itu sudah berhasil menangkap ujung tali merah. Sekali tarik, Rukmini terjerembab.

Untung sekali Slamet tangkas. Golok pusaka segera menabas putus tali merah itu. Dan secepat kilat, tangan kiri menyambar tubuh Rukmini, lalu dilarikan keluar. Ah, terlambat sedikit saja, niscaya dua orang muda itu celaka. Dalam kamar itu sudah tercium bau amis sekali yang kuasa membuat perut mual lalu muntah Bau amis tersebut, tidak lain pengaruh dari telapak tangan si kakek yang warnanya hitam.

Pada saat Slamet dan Rukmini keluar untuk melarikan diri, tiba-tiba terdengar suara orang di depan pintu, "Kulonuwun! Apakah Rukmini di rumah? Aku datang untuk menyampaikan surat dari ayahnya."

Slamet dan Rukmini kaget. Mereka kenal suara itu, suara Guna Dewa. Rukmini berbisik, "Coba kita lihat. Benarkah ayah menyuruh orang memberi surat?"

"Lalu bagaimanakah dengan kakek itu?"

"Kita kesampingkan dulu. Marilah!"

"Siapa mencari aku?" katanya sebelum membuka pintu pondok. "Dan di mana ayah sekarang?"

Di depan pintu dua orang laki-laki membelakangi pintu, sedang menikmati pemandangan indah pada puncak Gunung Bisma yang membiru. Mendengar suara perempuan, mereka berputar tubuh dan salah seorang terbelalak ketika melihat Slamet. Tetapi sekalipun kaget,

orang itu masih dapat membentak, "Bagus! Kiranya kau juga di sini?"

Rukmini tak kurang kagetnya, berseru, "Haa, kiranya kau?"

Tak heran kalau Rukmini, Slamet dan tamu itu kaget. Mereka tak menduga akan ketemu. Tamu ini seorang Tumenggung bernama Gunayuda dengan seorang pengawal. Akan tetapi bagi Rukmini dan Slamet, orang ini hanya dikenal dengan nama Guna Dewa.

"Aha, sekarang aku baru tahu, puteri adik seperguruanku Swara Manis itu engkau, Rukmini. Ah, mamafkanlah. Karena belum kenal, aku pernah melakukan perbuatan yang menyakitkan hatimu. Tetapi sekarang ini aku datang untuk menyerahkan surat dari ayahmu, juga adik seperguruanku."

"Ngacau!" bentak Rukmini. "Mana mungkin ayah menyuruh engkau memberi surat. Huh, surat apa?"

"Heh-heh-heh," Guna Dewa terkekeh. "Jangan salah sangka. Aku datang benar-benar memenuhi permintaan ayahmu untuk menyerahkan surat. Bukankah engkau sendiri juga tahu, bahwa dahulu ayahmu juga seorang hamba Mataram yang setia dan banyak jasanya? Dia sekarang kembali mengabdi ke Mataram, dan sekaligus diangkat sebagai murid guruku."

"Jangan mengoceh tak keruan. Manakah mungkin ayahku sudi bergaul dengan orang macam engkau?"

"Jangan cepat marah. Nanti kita bisa bicara lebih lanjut. Sekarang terimalah dulu surat ayahmu."

Guna Dewa menyerahkan surat kepada Rukmini. Namun Rukmini tak berani menerima dan berpaling kepada Slamet. Namun setelah pemuda yang dicintai ini mengangguk, Rukmini mengulurkan tangan dan menerima surat itu. Sebaliknya, Slamet sudah siap-siaga, kalau Guna Dewa akan berbuat jahat di rumah ini, dirinya takkan tinggal diam.

Ketika sampul dibuka, Rukmini meneliti. Slamet yang ikut melihat, bertanya, "Benarkah tulisan ayahmu?"

"Benar!"

Surat itu bunyinya singkat saja.

Anakku, Rukmini.

Ketahuilah, bahwa sesudah aku pikir masak-masak, ayah memutuskan kembali mengabdi kepada Mataram. Sama sekali bukan pura-pura. Sesudah menerima surat ini, jangan menunda waktu datanglah kemari. Menemui ayahmu.

Ayahmu yang sayang

Swara Manis.

Untuk sejenak Rukmini tertegun heran. Diulangi lagi dan diteliti. Akan tetapi rasa heran itu tak juga berkurang.

Slamet lalu membaca, kemudian berseru, "Gila! Mana bisa terjadi macam ini? Sungguh mustahil!"

Guna Dewa ketawa dingin, "Heh-heh-heh, bukankah surat itu tulisan tangan adi Swara Manis?"

Dada Slamet serasa meledak berhadapan dengan musuh bebuyutan ini. Akan tetapi ia masih berusaha menahan kemarahannya. Yang terpikir dalam otaknya sekarang, mengapa secara tiba-tiba orang yang dihormati dan pernah menolong nyawanya itu, tiba-tiba menjadi orang Mataram? Ah, ia tak percaya. Tentu ada sebabnya.

Slamet meneliti surat itu lagi kata demi kata, dikaji. Otaknya yang cerdas tiba-tiba saja dapat menangkap rahasia surat itu. Agaknya rahasia surat itu jiwanya terletak pada kalimat di depan dan dibelakang koma. Setelah dirangkai secara benar, berbunyi, - Rukmini, ketahuilah ayah mengabdi Mataram pura-pura. Ja-

ngan kemari!

Setelah dapat menangkap jiwa surat Swara Manis, ia berbisik, "Rukmini! Kita bereskan dulu dua orang ini. Engkau yang lain, aku Guna Dewa!"

Rukmini mengangguk. Ia keluar di depan pintu, lalu berkata kepada Guna Dewa, "Paman, terima-kasih atas jerih payahmu mengantar surat ini!"

Berbareng dengan uçapan terakhir, Rukmini sudah menggerakkan tali merah ke leher pengawal. Karena tak menduga, pengawal itu tercekık. Dia meronta dan berusaha berteriak, tetapi sulit.

Guna Dewa kaget. Ia akan menolong, tetapi sudah dihadang Slamet. "Hai Guna Dewa! Aku dan engkau masih mempunyai hutang-piutang. Sekarang juga soal ini harus beres."

Guna Dewa ketawa dingin. Ia tidak khawatir, justru sudah berkali-kali berhadapan dengan pemuda ini, dan selalu menang. Ejeknya, "Heh-hah-heh, sesungguhnya setelah adi Swara Manis kembali mengabdi kepada Mataram, engkau dan Rukmini harus mengikuti jejaknya pula. Huh, tetapi jika engkau masih penasaran, marilah kita coba."

Slamet melintangkan golok pusaka di depan dada. Sesudah tertawa, sahutnya, "Aku ingin menguji diriku. Sudah pantaskah dengan sedikit kepandaianku ini mengabdi kepada Mataram?"

Guna Dewa mengejek. Apa sukarnya menundukkan pemuda itu? Untuk membuktikan dirinya lebih unggul, ia tidak mau mencabut senjata. Kiranya cukup dengan tangan kosong.

Rasa bencinya kepada Guna Dewa sudah sampai puncak. Sebab pemuda inilah penyebab dirinya dituduh berkhianat oleh pejuang Muria kemudian selalu dihina orang. Golok pusaka itu menyambar ke depan, langsung menggunakan ilmu golok ajaran Hajar Sapta Bumi.

Guna Dewa terkesiap menghadapi ilmu golok yang aneh itu. Insaf bahaya, buru-buru ia mencabut senjata andalannya. Akan tetapi tak ada gunanya karena terlambat. Kesombongannya menyebabkan dirinya sendiri celaka.

Crakk, golok telah menyambar lengan langsung buntung. Guna Dewa memekik nyaring kesakitan. Ia terhuyung beberapa langkah ke belakang, lalu roboh.

Slamet yang sangat membenci tidak kenal kasihan lagi. Setelah lengan kanan buntung, goloknya membacok dan lengan kiri buntung pula.

"Heh-heh-heh," Slamet terkekeh puas. "Hari ini hutang sudah lunas!"

Guna Dewa yang selalu bergelimang dalam kemewahan itu tak sanggup menahan sakit, pemuda itu meregang-regang. Pandang matanya kabur. Namun ketika menangkap tubuh gemuk, pandang mata yang kabur itu bersinar lagi, dan sambil terengah ia berkata, "Aduh... uwa guru. Uhh... uwa di sini pula? Ah... sudaah lama... guru mencari uwa... Jajar Sewu... ."

Mata kakek itu membelalak mengamati Guna Dewa yang sudah mandi darah. Katanya dingin, "Jangan ngomong tak keruan. Siapakah gurumu, dan apa sebabnya mengaku murid keponakanku?"

Mendengar Guna Dewa menyebut "uwa guru" kepada kakek gemuk itu, Slamet terkesiap. Ia cepat menggeser kedudukan, menghampiri Rukmini. Dalam hati sudah memutuskan, untuk menghadapi kakek gemuk itu mereka berdua harus bahu-membahu.

Keadaan Guna Dewa sudah amat menderita karena terlalu banyak darah membanjir dari pangkal lengan. Akan tetapi pemuda itu masih memaksa diri menerangkan, "Uwa... uwa guru... murid ini... aku... murid bapa Endra Jala... Ohh... tolong... balaskan sakit hati... ."

Kakek gemuk yang bernama Jajar Sewu itu kaget. Tubuhnya melesat ke arah Guna Dewa. Akan tetapi ah, Guna Dewa telah terlanjur banyak membuang darah dan tak mungkin tertolong lagi. Kasihan kalau murid keponakannya itu terlalu menderita, ia menekan kepala Guna Dewa. Dan sesaat kemudian nyawa Guna Dewa sudah melayang pergi.

Menyedihkan juga nasib Guna Dewa yang sudah berpangkat Tumenggung ini. Kedudukan ini cukup tinggi, tetapi sekarang harus mati konyol. Kalau saja tidak tinggi hati dan sombong, mungkin masih dapat membela diri, dan tidak dapat dikalahkan dalam waktu singkat.

Jajar Sewu menatap beberapa jenak tubuh Guna Dewa yang menggeletak ditanah itu. Setelah puas, ia memalingkan muka menatap Slamet dan Rukmini tajam. Ancamnya , "Murid keponakanku sudah kau bunuh secara kejam. Huh, hutang nyawa bayar nyawa. Sekarang, siapa di antara kamu yang harus mampus dengan dua lengan aku kutungi?"

Jantung dua orang muda ini tergetar hebat. Mereka sadar, ancaman kakek ini bukan sekedar gertak sambel. Kakek yang kejam itu tentu melaksanakan ancamannya, dengan membuntungi lengan seperti yang terjadi terhadap Guna Dewa.

"Huh, dia memang sudah layak mati seperti itu!" sahut Slamet. "Dia memetik buah tanamannya sendiri. Mengapa kau sesalkan?"

"Hai dengar, anak muda!" ujar Jajar Sewu geram. "Apa yang dilakukan murid keponakanku, urusan pribadinya sendiri. Dan yang akan aku lakukan sekarang ini, juga urusan pribadiku sendiri. Huh, engkau sombong. Di depan hidungku engkau lancang membunuh murid keponakanku, dan engkau amat kejam. Nah, sekarang, tentukan sendiri. Siapa di antara kamu yang akan mengganti

nyawa?"

"Kakek jahat!" damprat Rukmini. "Kau bicara seenak sendiri. Apakah di dunia ini ada aturan macam itu?"

"Heh-heh-heh, siapa yang membuat peraturan? Heh-heh-heh, semua aturan di dunia ini hanya mengikat dan membelenggu gerak kebebasan manusia itu sendiri. Ini dilarang, itu dilarang. Huh, aku tidak sudi terikat segala macam peraturan."

Jajar Sewu berhenti sejenak. Sessudah mendelik, terusnya, "Sudahlah, tak perlu banyak mulut! Pendek kata, jiwa murid keponakanku ini harus kamu ganti. Cepat! Lekas tentukan! Siapa yang akan menjadi pengganti?"

"Mana sudi?" lengking Rukmini sambil mempersiapkan senjatanya.

"Bagus, heh-heh-heh," Jajar Sewu terkekeh. "Jika tak sudi, aku tidak memaksa. Aku toh sudah memberi kebebasan untuk memilih, tetapi tetap keras kepala. Huh, apa boleh buat. Kamu jangan menyesal aku akan menentukan sendiri, bagaimana cara kamu harus mati. Huh, kamu berdua harus mati sekarang juga. Siaplah!"

Rukmini dan Slamet sadar berhadapan dengan kakek sakti berwatak aneh dan ganas. Kendati maju berbareng, belum tentu dapat menandingi. Sekalipun begitu mereka tidak ingin mati konyol. Apapun yang terjadi harus melawan.

Jajar Sewu sudah menggeram aneh. Tubuhnya bergetar dan tangan kanan diangkat ke atas perlahan-lahan. Telapak tangan yang warnanya hitam itu, makin lama warnanya berobah. Dari hitam berobah ungu. Kemudian berobah menjadi merah. Kemudian bau amis akan segera menyerang dan perut akan segera mual ingin muntah.

Dua orang muda itu tegang. Tetapi tidak ingin menunggu datangnya maut. Slamet memberi isyarat kepada Rukmini agar menyingkir. Lalu sambil memekik keras, Slamet sudah menerjang dengan goloknya.

Tepat seperti kekhawatiran Slamet. Kakek gendut itu sudah melancarkan serangan dengan pukulan beracun. Untuk menyelamatkan diri, Slamet menahan napas.

Anehnya Jajar Sewu seperti tidak perduli kepada serangan Slamet. Ia tidak menghindar, cukup menggerakkan tangan. Gerakan itu tampaknya lambat. Tetapi telah berhasil menahan dan menangkis golok tanpa perlu menyentuh. Sambaran golok seperti tertumbuk benteng kekuatan tak tampak, dan memaksa Slamet melompat mundur ganti siasat.

Jajar Sewu membuka mulut lalu menguap beberapa kali. Selangkah demi selangkah ia maju mendesak lawan. Di luar pengetahuan Slamet dan Rukmini, kakek gendut itu telah menyemburkan uap beracun dari mulut.

Slamet yang terpaksa menahan napas hampir kehilangan akal. Sembarangan menyerang tak berani, berdiam diri tentu mati konyol.

Akan tetapi Tuhan belum menghendaki dua orang muda itu mati. Pada saat berbahaya, mendadak terdengar bentakan orang yang nyaring.

"Hai Jajar Sewu! Apakah engkau tidak malu berbuat macam itu? Mereka masih bocah ingusan dan bukanlawanmu. Huh, akulah lawanmu, tua sama tua!"

Slamet mamalingkan muka dan gembira sekali, melihat kakek gurunya muncul.

Dengan gerakan gesit Hajar Sapta Bumi telah berdiri di samping Slamet. Terbelalaklah sepasang mata Jajar Sewu, berhadapan dengan kakek tinggi besar, yang tahu-tahu sudah datang. Namun ia tak mau kehi-

langan wibawa. Bentaknya, "Bagus! Siapakah engkau ini? Huh, engkau mengganggu urusanku. Apakah sudah bosan hidup?"

Hajar Sapta Bumi mendengus dingin. "Hemm, Jajar Sewu! Engkau masih saja sesat sekalipun sudah hampir masuk liang kubur, Engkau kejam. Engkau berbuat seenak sendiri, menggantung korban pada pohon."

"Heh-heh-heh, aku bebas berbuat apapun. Malah Kigede Jamus sendiri tak berani melarang apa yang aku lakukan. Apa sebabnya engkau berani sombong di depanku?"

"Kigede Jamus tak mau mengurus lagi dirimu, karena kau licik dan curang. Lebih lagi Kigede Jamus tak mau mengotori tangannya membunuhmu, dan hanya berusaha menyadarkanmu. Akan tetapi aku tidak sesabar Kigede Jamus. Sekarang juga kau harus mampus."

"Sombong amat. Siapa namamu?"

'Aku Sapta Bumi."

'Sapta Bumi? Heh-heh-heh, ternyata engkau datang sendiri menyerahkan nyawa. Aku sudah lama mencari engkau untuk menuntut balas, tetapi kau selalu bersembunyi."

"Soal apa?"

"Engkau telah membuat celaka dua orang muridku, Saragedug dan Sintren. Nah, sekarang engkau harus mengganti nyawa muridku."

Tiba-tiba tubuh gemuk itu sudah melenting tinggi. Dua tangan bergerak, disusul angin dahsyat menyambar menebarkan bau amis.

Slamet dan Rukmini cepat menyingkir. Akan tetapi Hajar Sapta Bumi tak bergerak. Kakek sakti ini hanya menggerakkan tangan secara aneh lalu memukul.

Dua orang itu sudah berkelahi dalam jarak dekat, tetapi tanpa saling menyentuh, dan angin dahsyat keluar dari telapak tangan masing-masing. Akibatnya daun-daun pohon di sekitarnya berguguran.

Slamet dan Rukmini menonton dari tempat cukup jauh, tidak terjangkau oleh angin serangan. Tetapi diam-diam hati dua orang muda ini gelisah bukan main. Apa jadinya nanti kalau kakek guru itu sampai roboh dan kalah?

Baik Rukmini maupun Slamet menonton perkelahian dua kakek sakti itu, kagum. Mereka belum pernah menyaksikan perkelahian tingkat tinggi.

Mendadak terdengar seruan Hajar Sapta Bumi. "Hai Slamet dan Rukmini! Pergi dari tempat ini, makin jauh semakin baik."

"Tidak!" bantah Rukmini. "Kami tidak tega... ."

"Jangan membantah!" bentaknya sambil melancarkan pukulan.

Slamet menimang-nimang dalam hati. Agaknya perintah itu mempunyai maksud. Dan jelas pula kakek itu tidak menghendaki Rukmini dan dirinya, ikut celaka.

"Kakek! Sekarang ayah Rukmini masih di Karta. Dari suratnya, pura-pura mengabdi kepada Mataram. Apa yang harus kami lakukan? Haruskah kami menyusul ke sana?"

"Pergilah!"

Kendati tidak tega, Rukmini dan Slamet segera pergi. Tetapi belum jauh pergi, tiba-tiba terdengar ledakan dahsyat. ketika berpaling, mereka melihat pohon jambu itu tiba-tiba tumbang. Untuk sejenak mereka berpandangan. Kemudian Slamet berkata, "Secepatnya kita pergi ke Karta."

"Mengapa harus tergesa ke sana? Keselamatan ayah dan ibu terjamin. Sebaliknya kalau kita cepat pergi dari sini, berarti kita kehilangan kesempatan bagus menyaksikan perkelahian hebat antara kakek dengan orang itu."

"Ya, tetapi berbahaya. Bukankah kakek Sapta Bumi sudah memerintahkan kita harus pergi? Perintah kakek itu tentu ada alasannya."

"Hem., manusia hidup di dunia ini hanya berhadapan dengan dua kemungkinan, hidup atau mati! Apa sebabnya sekarang gampang gelisah dan khawatir? Marilah kita mendekati tempat perkelahian. Mereka pasti akan berkelahi dengan ilmu tinggi, dan kita mendapat keuntungan."

Slamet terpaksa menganggguk sekalipun dalam hati tidak setuju. Apa yang dilakukan tidak lain agar gadis itu tak kecewa. lalu menerobos semak, mendekati tempat perkelahian, hati-hati.

Dua orang itu tidak sadar akan bahaya yang datang setiap saat. Maksud baik Hajar Sapta Bumi tidak mendapat tanggapan layak.

Salah belaka anggapan Rukmini memperoleh keuntungan, menyaksikan perkelahian kakek sakti itu. Dua orang kakek sakti itu sudah mencapai kesempurnaan dalam ilmu kesaktian. Mereka berkelahi tidak lagi menggunakan tenaga jasmaniah, tetapi menggunakan tenaga murni dalam tubuh.

Ketika itu Hajar Sapta Bumi menggeram seperti singa marah. Dua tangannya bergerak cepat sekali, melancarkan serangan bertubi-tubi. Jajar Sewu juga menggerakkan du tangannya, dan pukulannya mengandung hawa beracun.

Perkelahian dua orang kakek sakti itu makin lama

semakin sengit. Bentuk tubuh telah lenyap, dan yang tampak tinggal gulungan sinar merah dan hitam, sesuai dengan warna jubah yang dipakai. Kadang dua gulung warna itu merapat, tapi kadang juga menjauh dan angin dahsyat melanda sekitar tempat berkelahi.

Beberapa saat kemudian, secara tiba-tiba kakek sakti itu tak bergerak lagi, dan hanya berdiri berhadapan. Mata Jajar Sewu melotot merah, sedang Hajar Sapta Bumi juga tak berkedip.

"Hai," seru Rukmini. "Mengapa mereka? Mengapa tak bergerak dan hanya saling mendelik?"

"Hussh!" cegah Slamet sambul menyentuh pundak Rukmini. Maksudnya, agar gadis itu tidak sembarangan membuka mulut.

Tetapi peringatan Slamet terlambat. Sekalipun seruan Rukmini tadi tidak keras, tetapi dapat ditangkap telinga Hajar Sapta Bumi. Kakek itu memalingkan muka sejenak. Tetapi harus membayar mahal. Kesempatan baik ini tidak disia-siakan Jajar Sewu, melesat ke depan sambil melancarkan pukulan maut. Sapta Bumi kaget dan cepat mengangkat tangan untuk menyambut.

"Plak!"

Telapak tangan mereka beradu dan menimbulkan suara ledakan keras. Mereka sama-sama mundur selangkah. Tiba-tiba Jajar Sewu tertawa menyeramkan, menggunakan aji "Waspa Kenyut". Hajar Sapta Bumi terkejut. Untuk mematahkan serangan itu, dan untuk menolong dua orang cucunya, ia cepat bersuit nyaring, hingga suara Jajar Sewu tertindih.

Jajar Sewu marah dan penasaran. Ia menerjang dan melancarkan pukulan maut. Angin dahsyat mengandung racun menyambar tubuh kakek itu. Tetapi Sapta Bumi tidak gentar, menyongsong dengan telapak tangan.

"Plak!"

Telapak tangan mereka beradu danmenimbulkan suara ledakan keras. Mereka sama-sama mundur selangkah.

"Plakk!"

Telapak tangan mereka beradu. Sekarang tidak surut mundur, tetapi berdiri mematung.

Slamet amat terkejut dan gelisah. Tak tercegah lagi, ia sudah berteriak, "Kakek! Tangan orang itu beracun!"

Tak mengherankan kalau Slamet tak kuasa menahan mulut. Bagi dirinya, Hajar Sapta Bumi itu manusia yang paling berjasa. Bukan saja telah menyelamatkan nyawanya, tetapi juga atas petunjuk dan bimbingannya, dirinya kenal ilmu sakti. Ia menjadi khawatir sekali melihat telapak tangan itu saling lekat. Sekalipun tahu belaka, bahwa Hajar Sapta Bumi tentu kenal siapa Jajar Sewu.

Hajar Sapta Bumi marah dan berpaling, "Setan alas! Apa sebab tak tunduk perintahku? Lekas pergi! Jika tidak, kubunuh mampus!"

Slamet pucat ketakutan setelah Hajar Sapta Bumi marah. Ia cepat menyambar lengan Rukmini di tarik untuk lari. Setelah cukup jauh, mereka baru berani memalingkan muka. Dari jauh tampak dua kakek itu masih berdiri tegak dan telapak tangan masih lekat.

Sambil melangkah di samping Slamet ini, Rukmini memalingkan muka, memperhatikan wajah pemuda yang dicintai, berkata, "Kakang, apakah engkau menjadi senang, berjalan berdampingan dengan aku seperti ini?"

Slamet tak ingin mengecewakan gadis ini, sekalipun dirinya tidak mencintai. Sahutnya sambil tersenyum, "Tentu saja! Apa pula kita akan ke Karta, untuk menyusul ayah dan ibumu."

"Hi-hi-hik, perjalanan jauh yang tentu mengesankan." Katanya sambil mengerling penuh arti. Dalam ha-

ti gadis ini sudah bertekat, akan berusaha untuk dapat memenangkan lomba melawan Untari.

"Ya, memang mengesankan."

"Tetapi aku ingin bertanya. Apakah sebabnya engkau bersedia menemani aku, menyusul ayah dan ibu?"

Slamet gelagapan. Sahutnya, "Ehh... Rukmini, apakah sebabnya engkau berkata begitu? Ayah dan ibumulah yang telah menyambung nyawaku ini, hingga masih dapat hidup. Tanpa pertolongan ayah-bundamu, diriku tentu sudah mati di tangan bangsat Guna Dewa."

Agak kecewa juga hati Rukmini mendapat jawaban itu. Ia selalu merindukan jawaban, karena aku cinta kepadamu.

"Kakang, apakah engkau akan melaporkan kepada ayah, tentang sikap orang Muria yang sewenang-wenang menuduh itu?"

"Ya. Walaupun aku menghargai mereka sebagai pejuang-pejuang yang gigih, tetapi sikap mereka itu memang keterlaluan. Dahulu mereka menghukum diriku tanpa perikemanusiaan. Sekarang menuduh engkau tanpa selidik lebih dulu!"

"Mereka memang mabuk kehormatan merasa sebagai pejuang. Dan biasanya yang mabuk tentu membutatuli. Huh, ayah akan aku bujuk membalaskan sakit hati ini."

"Tetapi... ."

"Tetapi apa!" bentak Rukmini dan mendelik. "Manusia macam mereka harus dihajar. Jika engkau tak penasaran terhadap mereka, engkau jelas, manusia yang paling tolol di dunia ini."

Slamet gelagapan. Baru akan membuka mulut, Rukmini sudah mendahului, "Huh, apabila orang terlalu

mengalah seperti engkau, hidupnya tentu dirundung malang. Mengalah memang baik, tetapi harus pada tempatnya. Bukankah engkau telah melakukan sesuatu yang menguntungkan mereka? Tanpa bantuanmu, manakah mungkin mereka mampu mengatasi Prayoga yang mengamuk itu? Tetapi sungguh sombong orang Muria. Mereka bukan berterima-kasih, tetapi malah menghina. Lebih-lebih si perempuan Sarini itu, mulutnya terlalu lancang."

"Hem, sudahlah!" bujuk Slamet. "Terlalu membicarakan mereka, hati bisa penasaran. Lebih baik kita serahkan kebijaksanaan ayahmu. Aku percaya beliau dapat bertindak lebih tepat dan bijaksana."

Rukmini terpaksa menurut, sekalipun hati masih belum puas. Ketika itu sudah senja, mereka lelah dan lapar. Mereka segera berburu kelinci dan tanpa kesulitan berhasil menangkap dua ekor. Rukmini yang memberi bumbu, Slamet yang mencari kayu kering untuk memasak.

Sebagai seorang perempuan, kemanapun pergi tidak lupa membekal bumbu. Dengancekatan daging kelinci itu diberi bumbu, kemudian dipanggang di atas bara api. Bau gurih dan sedap menebar sekeliling, menyebabkan perut tambah melilit.

"Ah... sedapnya..." Slamet bergumam sambil menahan liur.

"Tentu saja!" sahut Rukmini bangga. "Bumbu memang menentukan lezatnya tiap masakan."

Slamet menyeringai. Ia ingin menikmati daging panggang itu, namun belum matang. Untuk tidak mengecewakan Rukmini, ia mengangguk dan memuji, "Engkau memang cantik, menarik di samping pandai memasak. Ah, sungguh bahagia orang yang kelak menjadi suamimu."

"Ah... engkau membuat aku malu saja..." sahut Rukmini sambil ketawa, tetapid alam hati bangga.

Mereka kemudian sibuk menggerogoti daging kelinci panggang. Setelah kenyang, mereka rebah di atas rumput, dan Rukmini tidur miring membelakangi sinar api. Sebagai seorang pemuda dewasa, Slamet merasa tertarik untuk memperhatikan. Pada mulanya ia mengira Rukmini benar-benar tidur. Akan tetapi setelah memperhatikan, ia tersenyum. ia tahu belaka bahwa Rukmini belum tidur. Terbukti beberapa kali menghela napas panjang, tetapi amat halus. Ia tahu sebabnya. Agaknya gadis itu menginginkan, kesempatan seperti ini, dirinya agar mencumbu.

Untung Slamet seorang pemuda jujur dan bertanggung-jawab. Ia tidak mau menggunakan kesempatan untuk kepentingan diri sendiri dan merugikan orang lain. kalau saja Rukmini berhadapan dengan pemuda semacam Guna Dewa dan Untara, mungkin malam ini sudah terjadi peristiwa yang akan merugikan Rukmini.

"Kasihan," katanya dalam hati. "Dia mencintaiku, tetapi aku sudah terlanjur mencintai Untari."

Larut malam Slamet baru tidur. Bukan saja sulit tidur memikirkan Rukmini, tetapi juga sekaligus menjaga keselamatan Rukmini dari bahaya. Akibatnya esok pagi terlambat bangun, dan begitu membuka mata ia kaget berbareng malu. Begitu terjaga, hidungnya sudah mencium bau gurih dan sedap. Rukmini sudah bangun lebih dahulu, dan sibuk memanggang daging ayam hutan. Agaknya Rukmini sudah berburu, setelah pagi-pagi bangun. Diam-diam ia terharu, Rukmini tidak mau mengganggu tidurnya.

"Ah, sedapnya," ujarnya sambil bangun. "Sepagi ini engkau sudah sibuk, adikku."

Rukmini tersenyum manis. Wajahnya secerah mentari pagi di ufuk timur. Ujarnya, "Mandilah dulu. Tak jauh dari sini, di sebelah timur terdapat sumber air yang jernih dan sejuk. Sesudah mandi dan tubuhmu kembali segar, kita menikmati ayam panggang ini."

Slamet tersenyum, berterima-kasih, kemudian menuju sumber air untuk mandi. Tak lama kemudian pemuda ini sudah kembali. Wajahnya segar dan pakaiannya rapi. Sambil tersenyum, Rukmini menghidangkan nasi hangat, ayam panggang dan sambal.

"Ah," kata Slamet. "Kita wajib bersyukur kepada Tuhan, bahwa sampai hari ini Tuhan masih berkenan memberi rahmat, dapat menikmati hidup dan makanan selezat ini."

Rukmini tersenyum, menatap Slamet dengan matanya yang indah. Lalu ujarnya, "Orang berkata, brutu ayam itu paling enak. Akan tetapi menurut pendapatku bukan brutu."

Slamet menatap Rukmini heran. Hatinya menjadi berdebar melihat wajah cantik Rukmini pagi ini. Menurutnya pagi ini Rukmini jauh lebih cantik dibanding kemarin dan beberapa hari lalu. Pipi gadis ini kemerahan dan sepasang mata bersinar bening. Darahnya mengalir lebih cepat, lalu timbul hasratnya untuk mencium. Untung godaan iblis itu hanya sekilas dan berhasil ditekan. Ia cepat meruntuhkan pandang matanya kepada daging ayam dan nasi yang tersedia di depannya. Tanyanya kemudian.

"Lalu bagian manakah yang lebih lezat?"

"Bagian sayap."

"Mengapa?"

"Karena paling sedap dan gurih. Sedang brutu, hanya empuk."

"Ah, bagiku, semua bagian ayam ini enak, kecuali tulangnya."

"Hi-hi-hik, kau lucu..." Rukmini ketawa manis, geli.

Begitulah, sambil bicara dan bergurau, seekor ayam utuh yang gemuk itu habis dimakan. Setelah mencuci mulut dan tangan, mereka meneruskan perjalanan.

Singkatnya mereka sudah tiba di Karta. Mereka tidak kesulitan mencari rumah Tumenggung Gunayuda. Sebab di Karta, Guna Dewa terkenal sebagai Tumenggung muda, tampan dan sakti mandraguna.

Akan tetapi Slamet dan Rukmini menjadi kecewa, melihat pintu gerbang rumah besar itu tertutup dan dijaga. Mereka terpaksa masuk ke sebuah kedai, untuk mengisi perut sambil mencari akal.

"Sulitlah kita masuk ke rumah itu secara wajar," bisik Slamet. "Sebaiknya nanti malam kita menyelidik, dan jika memungkinkan kita masuk secara rahasia."

Rukmini mengerutkan alis. Ia menggelengkan kepalanya, kemudian menyahut, "Aku kurang setuju! Cara itu amat berbahaya dan salah-salah bisa mencelakakan ayah dan ibu."

"Lalu, bagaimanakah pendapatmu?"

"Kakang, apakah engkau lupa surat dari ayah itu? Surat itu aku bawa serta. Kita dapat menggunakan surat itu untuk memperoleh ijin masuk."

"Tetapi... dengan cara itu, berarti engkau harus masuk seorang diri. Tidak! Amat berbahaya bagi dirimu, masuk ke sarang harimau seorang diri."

Rukmini menatap Slamet beberapa saat. Kemudian ketawa geli.

Slamet heran. Karena menduga mulutnya tentu ko-

tor oleh sisa makanan, ia menggunakan lengan baju untuk menyeka.

"Hi-hi-hik, mengapa kakang sibuk macam itu?"

"Engkau tentu mentertawakan aku, yang kotor oleh sisa makanan."

"Hi-hi-hik, siapa bilang mukamu kotor? Tidak! Wajahmu tetap bersih dan tampan..." Rukmini kaget sendiri mulutnya lancang mengucapkan pujian itu. Untuk menutup rasa malu, ia cepat menyambung. "Yang menyebabkan aku ketawa geli, karena rencanaku. Aku khawatir kalau kakang tak sedia melakukan, karena hi-hi-hik ... ."

"Mengapa?"

"Sebab akan lucu."

"Tidak apa sekalipun lucu." Slamet menyahut mantap. "Yang terpenting, asal kita dapat bertemu dengan ayah dan ibumu."

"Baiklah jika engkau memang setuju. Aku gembira, berarti akan membantu. Menurut pendapatku, untuk dapat masuk ke gedung itu secara aman, engkau harus menyamar sebagai perempuan... ."

"Ah...mengapa begitu...?" Slamet kaget.

"Tak apa jika engkau keberatan. Namun kita terpaksa harus berpisah, karena aku akan masuk seorang diri."

Slamet terkesiap mendengar ucapan gadis itu. Bagaimanapun ia tidak dapat membiarkan Rukmini masuk ke rumah itu seorang diri. Ia merasa bertanggung-jawab terhadap keselamatan gadis ini. Ia harus sedia berkorban dalam bentuk apapun, untuk kepentingan Rukmini.

"Baiklah adikku, kalau memang harus begitu!" kata-

nya kemudian. "Aku sedia menyamar sebagai perempuan."

Rukmini gembira sekali. Setelah membayar harga makanan, mereka keluar dari warung itu, langsung mencari toko yang menyediakan pakaian wanita. Kemudian mereka mencari tempat sepi untuk berdandan.

Slamet belum pernah mengenakan pakaian wanita. Rukmini terpaksa harus membantu. Dalam keadaan seperti ini, amat berdekatan dan saling sentuh, jantung dua orang muda ini tegang dan aliran darah lebih cepat. Bau badan Rukmini yang harum itu menggoda perasaan dan hati Slamet. Hampir saja Slamet tidak kuasa menahan gelora mudanya. Untung sekali di saat tergoda oleh iblis ini, wajah Untari membayang dalam matanya. Slamet sadar. Ia menekan perasaan, dan tenang kembali.

Diam-diam Rukmini kecewa. ia tadi sudah senang sekali mendengar detak jantung pemuda itu, dan melihat perobahan wajahnya. Dalam hatinya harap-harap cemas, agar pemuda itu sedia memeluk dan menciuminya. Namun ternyata harapannya tak terkabul.

Untung juga Rukmini pandai pulamenekan perasaan dan hati. Dengan cekatan ia menyelesaikan tugasnya. Setelah selesai, Rukmini terbelalak kagum. "Aih... aih... engkau menjadi seorang gadis amat cantik. Aih... engkau mirip seseorang... ."

"Siapa?" Slamet berdebar.

"Bibi Mariam... ."

Jantung Slamet berdebar. Bukan hanya Rukmini seorang yang mengatakan, dirinya berwajah mirip dengan Mariam, wanita aneh penghuni goa itu. Malah Swara Manis maupun Marsih juga berpendapat seperti itu. Mengapa bisa terjadi seperti ini? Tetapi karena belum dapat menduga hubungannya dengan Mariam, pemuda

ini ketawa terkekeh. Lalu, "Heh-heh-heh, manakah mungkin? Aku sudah mendengar cerita orang, bibi Mariam merupakan gadis cantik jelita ketika masih muda. Engkau jangan berolok... tak mungkin wajahku mirip dengan dia... ."

"Ehh, engkau tak percaya Engkau bagaikan pinang dibelah dua dengan bibi Mariam. Coba, bercerminlah!"

Cermin diberikan. Dan Slamet terbelalak kaget, melihat kemiripan wajahnya sendiri dengan wajah Mariam, sesudah mengenakan pakaian wanita ini.

"Nah, apa kataku?" ejek Rukmini.

Slamet terdiam beberapa saat. Ia menjadi bingung sendiri. Namun sejenak kemudian, katanya. "Manusia yang hidup di dunia ini, jumlahnya sulit dihitung secara tepat. Tidak mengherankan kalau ada manusia yang mirip satu sama lain."

Akhirnya mereka sudah siap. Kemudian dengan langkah gemulai, mereka menuju ke arah gedung Tumenggung Gunayuda.

"Hai! Mau apa kemari?" bentak dua penjaga.

Rukmini menghardik, "Huh, apakah matamu sudah buta? Aku datang kemari atas perintah dan seijin Ndara Tumenggung Gunayuda."

"Ohhh...!" penjaga itu kaget dan mundur. "Jadi engkau... ."

"Aku Rukmini. Puteri ayah Swara Manis!"

"Ohh..." penjaga itu makin terkejut. "Silahkan masuk!"

Penajga itu cepat membuka pintu dan mempersilahkan penuh hormat. Rukmini dan gadis palsu itu segera
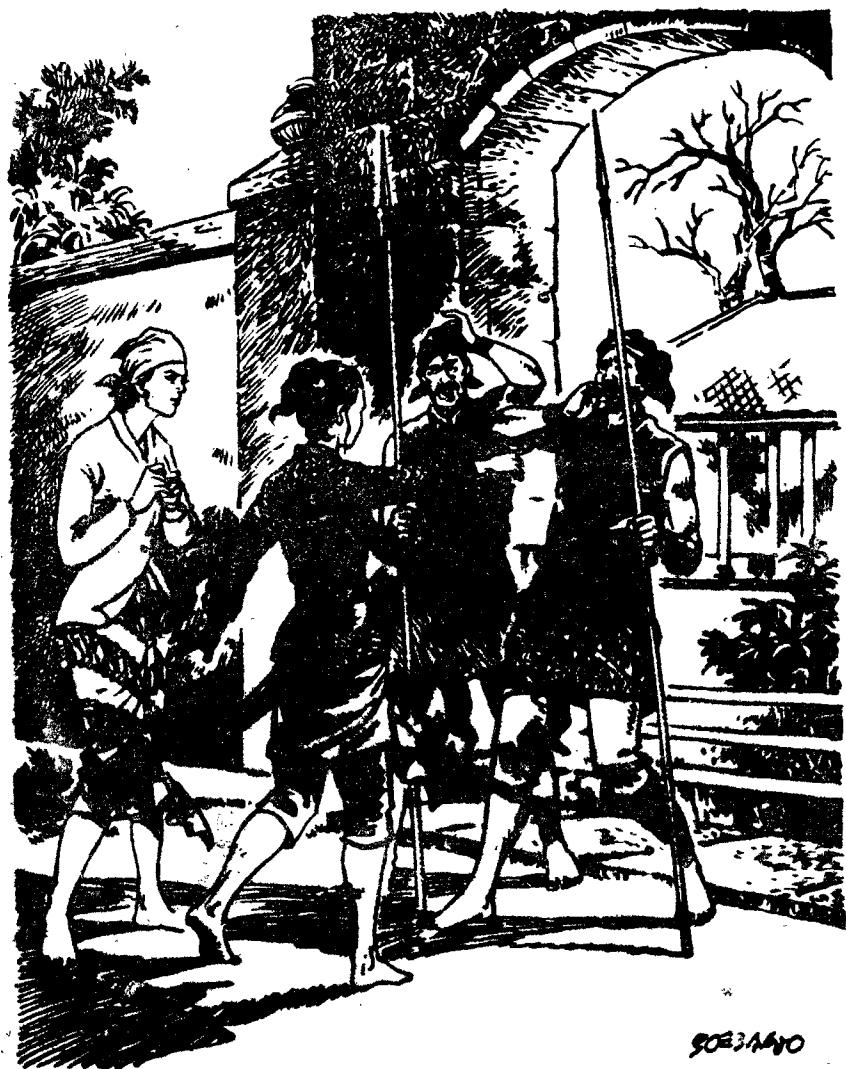
"Hai! Mau apa kemari?" bentak dua penjaga.

Rukmini menghardik, "Huh, apakah matamu sudah buta? Aku datang kemari atas perintah dan seijin ndara Menggung Gonoyudo."

dikawal oleh penjaga menuju pendapa. Lalu dipersilahkan masuk ke rumah besar. Pada saat Rukmini dan Slamet tiba di tengah pendapa, terdengar suara Endra Jala.

"Ah... apakah sebabnya Dewa belum juga pulang? Ah, aku menjadi khawatir... ."

"Guru tidak perlu khawatir!" sahut Swara Manis. "Kakang Guna Dewa seorang sakti dan cerdik. Menurut dugaanku, dia sedang menyelesaikan tugas lain."

Mendengar suara ayahnya, Rukmini berseru, "Ayah ... ayah... Rukmini datang... ."

Pintu besar yang semula tertutup rapat itu terbuka. Di tengah rumah, tampak Endra Jala dan Swara Manis duduk di kursi, sedang Marsih berdiri di sisi suaminya.

Melihat munculnya Rukmini bersama seorang gadis cantik, semula Swara Manis dan Marsih heran. Namun setelah memperhatikan, suami-isteri itu terkesiap. Gadis itu bagai pinang dibelah dua dengan Mariam.

Rukmini sudah rindu kepada ayah dan ibunya. Kalau saja menurutkan hati, ingin sekali Rukmini menubruk lalu memeluk ibunya. Akan tetapi sejak kecil Rukmini sudah dididik bersikap hati-hati, maka menghadapi keadaan inipun ia dapat menahan perasaan. Ia tadi mendengar, Endra Jala mencemaskan keselamatan Guna Dewa. Untuk mengikis habis kecurigaan kakek itu, cepat-cepat Rukmini memberi penjelasan.

"Ayah, aku perlu memberi laporan, sesuai pesan paman Guna Dewa. Paman berpesan agar aku datang lebih dahulu ke mari, karena paman Dewa sedang menyelesaikan tugas penting."

Kemudian Rukmini memalingkan muka ke arah Endra Jala. Terusnya.

"Kakek guru... paman Guna Dewa titip pesan, bahwa paman datang terlambat. Akan tetapi surat ayah sudah aku terima dan isinyapun sudah aku maklumi. Itu pula sebabnya cucu murid cepat datang kemari."

"Cepat berlutut dan menghaturkan sembah kepada kakek gurumu!" perintah Swara Manis. Sambil memerintah anaknya ini, Swara Manis memperhatikan gadis yang wajahnya mirip dengan Mariam. Tadi ia amat terkejut. Tetapi setelah ingat bahwa Mariam tak mungkin semuda itu, tiba-tiba ia ingat kepada Slamet. Ah... kiranya pemuda itu yang menyamar.

Untuk mencegah kecurigaan Endra Jala, Swara Manis cepat menyapa kepada Slamet. "Ah... hampir saja aku lupa kepadamu, Ningsih!"

Memang Rukmini maupun Slamet tadi lupa memilih nama, setelah melakukan penyamaran. Sekarang, mendengar Swara Manis memberi nama Ningsih, Slamet cepat merobah suaranya mirip perempuan, "Ya...memang Ningsih sudah rindu sekalai kepada paman maupun bibi ... ."

Akan tetapi celakanya, Marsih seorang perempuan jujur dan tidak cerdas. Ia tak dapat cepat memaklumi permainan sandiwara suaminya. Dahinya berkerut dan keheranan. Untung sekali Swara Manis dapat mengatasi bahaya itu dengan menyentuh siku isterinya.

Slamet dan Rukmini sudah berlutut dan menyembah Endra Jala. Kakek itu gembira sekali, ketawa bergelak, "Ha-ha-ha... hari ini hatiku gembira sekali. Sekarang juga aku mempunyai dua orang cucu murid yang cantik dan gagah!"

Kakek itu berpaling kepada Swara Manis. Terusnya, "Setelah dua orang cucuku datang kemari, aku menjadi makin percaya kepadamu. Tetapi engkau harus menyadari anakku, bahwa kerajaan Mataram hanya memerlu-

kan orang-orang yang dapat memberikan jasa. Bagimu tidak sulit untuk dapat menunjukkan jasa itu, dan usahakanlah agar berhasil. Pergilah engkau ke Muria dan bunuhlah tokoh-tokohnya. Dengan jasa itu, aku percaya engkau akan mendapatkan kedudukan tinggi seperti kakang Dewa."

"Tetapi... cara itu bukan yang terbaik, guru," sahut Swara Manis.

"Lalu, bagaimanakah menurut pendapatmu?"

"Guru, ha-ha-ha," Swara Manis ketawa. "Menurut pendapat murid, kita harus menangkap ikan tanpa mengeruhkan air. Bukankah untuk mengamankan sesuatu wilayah dari kejahatan, harus menangkap kepalanya? Karena itu untuk menghancurkan pemberontak Muria, jalan terbaik haruss menangkap pemimpinnya. Apabila murid pergi ke sana kemudian kembali ke Karta sambil membawa kepala Prayoga, tentu Ingkang Sinuhun Sultan Agung akan menghargai jasa murid... ."

"Bagus... he-he-he, bagus..." Endra Jala memuji kecerdikan muridnya. "Tetapi tidak semudah itu engkau membunuh Prayoga."

"Guru, setiap masalah sulit belum tentu tak dapat dipecahkan. Dalam hal ini murid percaya akan dapat melakukan, asal guru mengijinkan murid mendapatkan bantuan."

"Maksudmu, siapa orang itu?"

"Yang lebih tepat, apabila guru mengijinkan Marsih, Rukmini dan Ningsih menyertai kepergian murid ke Muria."

"Heh-heh-heh," Endra Jala terkekeh. "Engkau, isterimu dan kemenakanmu boleh pergi. Akan tetapi anakmu harus tinggal di sini sambil menunggu engkau pulang."

Ternyata Endra Jala tidak mudah ditipu oleh siasat Swara Manis. Kakek ini memang belum percaya seratus persen, sekalipun selama di gedung ini, Swara Manis menunjukkan sikap sebagai murid yang patuh.

Swara Manis terkesiap, akan tetapi wajahnya tetap tenang. Malah kemudian ia menganggukkan kepalanya, menyetujui. "Baiklah guru, biarlah anak murid tinggal di sini, merawat guru sambil memperdalam ilmu."

"Ah tidak! Tidak!" Endra Jala merobah keputusannya. "Kiranya lebih tepat apabila aku ikut ke sana. Aku khawatir engkau gagal!"

Swara Manis kaget sekali dan mengeluh. Kalau Endra Jala ikut, semua rencananya akan berantakan. Tetapi justru sikap kakek ini menyadarkan Swara Manis, bahwa Endra Jala memang belum percaya. Ia menjadi serba salah. Menolak tidak berani, tetapi jika setuju akan menjadi runyam.

Akan tetapi Swara Manis memang cerdik dan licin. Tentu saja menghadapi soal yang sederhana ini, ia tidak menjadi bingung. Tanpa ragu lagi, ia cepat menyahut, "Kalau guru memutuskan begitu, sungguh kebetulan. Setiap berhadapan dengan bahaya, secara mudah akan dapat diatasi."

Di samping licin, Swara Manis justru terkenal tabah. Maka dalam menyetujui pendapat Endra Jala tadi, ucapannya mantap.

Dalam mengadu kelicinan dan siasat, ternyata Endra Jala kalah. Ia tadi bermaksud memancing, dan ingin mendengar jawaban Swara Manis. Apabila "muridnya" ini menolak, berarti kecurigaannya benar. Dirinya tidak seharusnya mempercayai "murid" barunya ini. Tetapi jawaban Swara Manis seperti yang dikehendaki. Katanya kemudian, 'Ah, kiranya kurang perlu aku harus turun tangan sendiri. Di Mataram ini masih banyak tugas pen-

ting yang harus aku tangani. Karena itu kiranya lebih tepat apabila kakakmu Tunggul Bumi saja yang ikut. Ah, lalu kapankah engkau akan berangkat?"

Tentu saja Swara Manis tak ingin menunda waktu lagi. Sahutnya, "Mengingat urusan ini amat penting, kiranya lebih tepat apabila murid berangkat sekarang juga.".

Kemudian ia menatap anaknya penuh arti, terusnya, "Anakku, engkau amat beruntung mendapat kesempatan memperdalam ilmu kesaktian dari kakek gurumu. Tinggallah di sini dan giatlah belajar, agar kelak kemudian hari engkau menjadi wanita sakti mandraguna pilih tanding. Kiranya dalam waktu sebulan, aku dan ibumu sudah kembali."

Rukmini terkejut sekali, dirinya harus tinggal di sarang harimau ini, karena berarti selalu berdekatan dengan maut. Tetapi sekalipun terkejut, gadis ini mewarisi otak yang cerdik dari ayahnya. Ia dapat memahami gawatnya keadaan. Malah dalam hatinya timbul keputusan yang mantap, dirinya sedia menjadi korban asal ayah dan ibunya selamat.

"Baiklah ayah!" sahutnya sambil mengangguk.

Tetapi gadis palsu Ningsih berpikiran lain. Ia mengkhawatirkan keselamatan Rukmini. Katanya, "Paman, kalau begitu, kiranya lebih tepat kalau Ningsih menemani adik Rukmini di sini."

"Ningsih," Swara Manis berkata. "Jika engkau tidak turut serta, aku kekurangan tenaga. Tidak apalah adikmu di sini dan belajar ilmu kesaktian kepada kakek gurunya."

Slamet tak dapat membantah lagi. Ia menduga, Swara Manis tentu mempunyai pegangan kuat, lalu suruhan orang memanggil Tunggul Bumi.

Selesai berkemas, mereka berangkat dengan kuda. Tetapi Tunggul Bumi belum tahu maksud kepergian ini.

Setelah di luar kota, ia bertanya, "Adi Swara Manis. Kemanakah tujuan kita ini?"

Swara Manis menghentikan kudanya. Ia memberi isyarat kepada Slamet yang masih menyamar sebagai perempuan. Pemuda ini tahu maksud Swara Manis, lalu mempersiapkan golok pusakanya.

Kemudian sambil terkekeh, Swara Manis menjawab, "kami bertiga akan ke Muria. Akan tetapi kakang Tunggul Bumi harus pergi ke tempat lain."

"Ke mana?" Tunggul Bumi heran.

"Heh-heh-heh... engkau harus pergi menunaikan tugas ke neraka!"

Tunggul Bumi terkejut seperti disambar petir. Tentu saja ia tahu maksud ucapan Swara Manis. Cepat-cepat ia menggerakkan kendali kuda untuk melarikan diri. Tetapi Salmet sudah siap. Ia meloncat dari kudanya langsung membacok. Tunggul Bumi kaget dan meloncat dari kuda. Sebagai akibatnya, golok Slamet membelah tubuh kuda yang tak berdosa itu.

Celakanya pula, saking gugup, Tunggul Bumi terpeleset dan jatuh tertelungkup. Sebelum sempat bangun, Slamet telah meloncat lalu menginjak punggungnya sambil mengancam dengan golok. Tunggul Bumi pucat dan tidak berani berkutik.

Pada saat itu dalam benak Slamet segera tergambar lagi, peristiwa menyedihkan di Muria, oleh tipu muslihat Sakirun, Tunggul Bumi dan Guna Dewa. Hingga dirinya dituduh sebagai pengkhianat, dihina, lalu dihukum membuang diri ke dalam jurang, karena dirinya dituduh sebagai mata-mata Mataram. Kalau sampai sekarang dirinya masih tetap hidup, semua itu berkat keajaiban yang ditentukan oleh Tuhan.

Teringat akibat-akibat yang dialami, kemarahan

Slamet meluap. Tanpa membuka mulut lagi, golok pusaka itu sudah bergerak dan membelah tubuh Tunggul Bumi.

Peristiwa itu tidak pernah diduga Swara Manis, hingga tak sempat mencegah. Lalu sambil menghela napas, ia berkata, "Sayang, mengapa engkau tak dapat menahan kesabaranmu. Lupakah engkau Rukmini masih dalam tawanan? Hem, aku juga mengerti, kalau bangsat ini tidak disingkirkan, amat berbahaya. Akan tetapi tidak sekarang harus membunuh bangsat ini."

Slamet berdiam diri dan menyesal. Luapan amarahnya menyebabkan ia melakukan pembunuhan.

"Tetapi sudahlah, semuanya sudah terlanjur!" Hibur Swara Manis kemudian. "Hanya terjadinya peristiwa ini, membuat diriku kehilangan pegangan."

Marsih cepat khawatir. Tanyanya, "Lalu, bagaimana dengan Rukmini?"

"Kiranya paman dan bibi tidak perlu khawatir!" sambut Slamet tegas. "Dengan golokku ini, aku percaya dapat membebaskan adik Rukmini dari bahaya apapun."

"Akupun percaya kemampuanmu, anak," kata Swara Manis. "Tetapi dengarlah, kemudian hari hendaknya engkau jangan terburu nafsu. Sebab terburu nafsu, lebih banyak merugikan."

Slamet menjadi tak enak dan bingung. Tiba-tiba ia meloncat ke punggung kuda, lalu berteriak, "Sekarang juga aku akan membebaskan adik Rukmini!"

"Jangan!" cegah Swara Manis yang kaget.

"Mengapa?"

"Apakah engkau sudah gila dan tak pandai mempertimbangkan untung dan ruginya?"

Swara Manis menatap Slamet dengan pandang mata tajam, tetapi pancaran matanya menyinarkan kasih sayang. Pandangan mata itu amat berpengaruh, hati Slamet tercekat kemudian menundukkan kepalanya. ia tidak mengerti sebabnya. Namun yang jelas apabila bertatap pandang dengan Swara Manis, ada bisikan dalam hati, bahwa dirinya harus menghormati.

"Baiklah paman," ucapnya malu. "Sekarang terserah pendapat paman."

"Singkirkan dulu mayat bangsat ini."

Dan Slamet cepat melakukan tugas, menyingkirkan mayat Tunggul Bumi.

Swara Manis dan Marsih meloncat turun dari kuda, kemudian menambatkan pada pohon. Mereka kemudian duduk di bawah pohon, menunggu selesainya Slamet mengubur mayat Tunggul Bumi. Setelah Slamet selesai, ia memberi isyarat, dan Slamet duduk di depannya.

"Tadi engkau belum sempat menceritakan secara jelas," ujarnya. "Coba terangkanlah, bagaimana, sebabnya dan di mana kau bertemu Rukmini?"

Slamet segera menuturkan pertemuannya dengan Rukmini di Muria, secara kebetulan. Setelah meninggalkan Muria, mereka langsung ke Dieng. Setiba di rumah Guna Dewa datang mengantar surat, dan berhasil dibunuh. Lalu timbul ancaman bahaya dari Jajar Sewu, dan Hajar Sapta Bumi muncul menolong. Atas perintah kakek guru itu, kemudian mereka menuju Karta.

"Anakku, apakah selama engkau bergaul dengan Rukmini, tidak pernah melakukan hal-hal kurang patut?" tanya Swara Manis khawatir.

"Mengapa paman mengkhawatirkan itu?" Slamet terbelalak. "Mudah-mudahan Tuhan selalu menjauhkan diriku ini, dari perbuatan tidak patut, paman. Akupun

tahu batas-batas kesusilaan. Paman, ketahuilah bahwa aku hanya mencintai seorang gadis, Untari. Kepada Rukmini, aku menganggap seperti adik sendiri."

"Bagus, ha-ha-ha-ha..." Swara Manis gembira.

Kemudian Swara Manis memalingkan mukanya ke arah Marsih. Terusnya, "Isteriku, apakah engkau dapat menduga secara tepat, siapakah sebenarnya pemuda bernama Slamet alias Bambang Rama ini?"

Tetapi Marsih menggelengkan kepala, sekalipun tahu wajah Slamet mirip dengan Mariam. Sahutnya, "Aku tidak tahu... ."

Lain halnya dengan Slamet yang lebih cerdas. Ia dapat menangkap maksud Swara Manis. Katanya, "Paman, ah... agaknya paman tahu asal-usulku? Paman... sudilah engkau memberitahu... ."

Swara Manis menghela napas, lalu, "Apakah selama di Muria, engkau tidak pernah mendengar dan merasakan sesuatu yang ganjil?"

"Ah benar...!" Slamet terlonjak. "Paman Prayoga selalu mengatakan, bahwa setiap melihat wajahku lalu teringat seseorang. Yang membuat aku heran paman... ketika berhadapan dengan aku... nenek sakti Ladrang Kuning gembira sekali, kemudian... meninggal mendadak... ."

"Itu tidak mengherankan, kalau bibi Ladrang Kuning maupun Prayoga bersikap seperti itu. Tahukah engkau, bahwa yang selalu diingat oleh Prayoga itu, mbakyu perguruannya sendiri, dan sebenarnya pula gadis yang dicintai? Dia Mariam, puteri tunggal Ali Ngumar... ."

"Apa?" Slamet terbelalak kaget. "Lalu apakah hubunganku dengan bibi Mariam?"

Tubuh Swara Manis tiba-tiba gemetar, lalu menundukkan kepalanya, menerangkan setengah berbisik, "Angger, dengarlah baik-baik... Dahulu Mariam melahirkan anak laki-laki. Anak itu tidak lain... engkau sendiri ... ."

Seketika tubuh Slamet menggigil saking terkejut. Ia sudah mendengar pula desas-desus tentang hubungan Mariam dengan Swara Manis. Tetapi yang menyedihkan, hubungan itu putus di tengah jalan. Kemudian setelah melahirkan anak. Mariam menghilang. Kemudian di saat bertemu pertama kali bertemu dengan Swara Manis, orang inipun menuturkan peristiwa itu.

Kalau benar Mariam ibunya, berarti Swara Manis di depannya ini, ayahnya... Slamet terlongggong-longgong, karena tidak pernah diduganya harus berhadapan dengan kenyataan ini.

Saking kacau perasaannya, tiba-tiba saja Slamet ketawa bekakakan.

Swara Manis menghela napas panjang. Katanya tak lancar, "Anakku... tidak ada alasan lagi aku harus selalu menutupi peristiwa ini. Dahulu... aku sudah berdosa besar sekali... menyia-nyiakan ibumu... ah... anakku... aku rela menebus segala dosa itu... ."

Slamet berputar tubuh menghadapi Swara Manis lagi. Kemudian, "Paman... ah... anggaplah apa yang sudah paman katakan tadi, hanya semacam olok-olok... Sekarang ijinkanlah aku kembali ke Karta... ."

Swara Manis sadar anaknya ini sedang dikuasai berbagai macam perasaan, dan hatinya terguncang. Swara Manis sudah merasa bertindak hati-hati. Tetapi kalau terjadi lain, semua itu di luar kekuasaannya. Ia sudah selalu menahan hati, tidak membuka rahasia ini. Hal itu tidak lain untuk menjaga hal-hal tak diharapkan.

"Anakku... hendaknya engkau tidak berpikir sempit!" bujuknya sambil menghadang. "Tidak apalah... engkau tidak sudi mengakui aku sebagai ayahmu... Tetapi jika engkau tahu... betapa sesalku sulit digambarkan, jika teringat perbuatanku ketika muda... Aku amat menderita anakku... tetapi kalau aku memang tidak layak menjadi ayahmu... tak apa... Tetapi permintaanku, hendaknya engkau tak nekat pergi ke Karta. Hemm... tidak bisa dibantah engkau gagah perkasa... Namun Endra Jala bukan tandingmu... dan golok pusakamu tak ada gunanya... ."

Slamet menundukkan kepalanya. Sekalipun hati dan pikiran kacau, tetapi dapat menangkap pancaran kasih sayang.

"Angger... kita harus ke Muria dahulu. Tentang Rukmini dapat kita kesampingkan dahulu... Mari kita berangkat, tetapi bergantilah... penyamaranmu tak diperlukan lagi... ."

Slamet tak kuasa membantah perintah Swara Manis. Kemudian mereka meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan, Slamet berdiam diri. Entah, apa saja yang dipikirkan.

Kemudian malam tiba. Mereka menginap dalam hutan. Slamet gelisah dan sulit tidur. Perasaannya sedang kacau, setelah mengetahui asal-usul dirinya. Dalam hati memang timbul kesan baik terhadap Swara Manis, sekalipun pernah mendengar, kelahiran dirinya di dunia ini menyebabkan ibunya menderita, akibat ayahnya tak bertanggung-jawab.

Lalu ia teringat peristiwa di dalam goa, bersama Rukmini. Karena menolak perintah untuk menikah dengan Rukmini, wanita penghuni goa itu menyiksa dirinya. Ternyata, wanita itu ibunya sendiri dan sebaliknya, Rukmini adiknya seayah lain ibu. Yang membuat hati-

nya bertanya-tanya, mengapa ibunya sendiri sampai hati menyiksa dirinya seperti itu, dan malah mengancam akan membunuh?

Makin dipikir, Slamet tambah gelisah. Tetapi setelah ditimbang-timbang, ia harus mengakui bahwa ayahnya masih jauh lebih baik dibanding ibunya sendiri. Begitu bertemu dengan ibunya, dirinya disiksa setengah mati. Tetapi ketika bertemu dengan ayahnya, sikapnya amat baik, dan menyelamatkan nyawanya dari ancaman Endra jala. Bukan saja itu, sampai sekarangpun kasih sayangnya nampak murni.

Tiba-tiba kesadarannya timbul. Sekalipun dirinya lahir sebagai anak Swara Manis, dirinya tetap anak Swara Manis. Sadar kenyataan tak terbantah ini, kemudian ia bangkit, lalu menghampiri Swara Manis perlahan-lahan. Ia melihat Swara Manis sudah tidur, tidak jauh dari api unggun. Lalu hati merasa iba, melihat ayahnya yang tak berkaki lagi. Tak tercegah lagi air matanya meleleh bercucuran. Kemudian panggilnya perlahan, "Ayah... ."

Sebenarnya Swara Manis tidak tidur. Ia juga sedang digoda perasannya sendiri. Ia mendambakan panggilan "ayah" dari mulut Slamet. Dan ternyata sekarang pemuda itu sudah memanggil. Ia gembira, membuka mata dan tersenyum lebar. Katanya, "Anakku jagalah perasaanmu agar tidak terguncang... ."

Ia bangkit. Dua orang itu kemudian duduk berhadapan sambil bertukar pandang. Cukup lama mereka tak dapat membuka mulut dan akhirnya Swara Manis membuka percakapan, "Anakku, ah...betapa bahagia hatiku... mendengar sebutan ayah dari mulutmu... ."

Slamet tersenyum. Kemudian ia menubruk, dan memeluk ayahnya erat sekali. Swara Manis tak kuasa menahan air mata, kemudian menangis terisak.

"Ayah..." katanya setelah berhasil menguasai perasaan. "Apakah maksud ayah yang sesungguhnya, ingin ke Muria? Adik Rukmini masih dalam tawanan Endra Jala. Apakah tidak lebih tepat kalau kita kembali ke Karta dan menolong?"

"Hemm..." Swara Manis menghela napas. "Dua-duanya memang merupakan soal sulit. Maksud kepergian kita ke Muria, untuk membuka rahasia kejahatan Untara. Bocah itu telah mengkhianati ayahnya sendiri. Aku percaya, Prayoga masih mempunyai kesadaran dan mau mempertimbangkan. Akan tetapi susahnya, kita berhadapan dengan Sarini yang selalu membela anaknya. Mungkinkah keteranganku dapat mereka terima?"

Swara Manis menghela napas panjang. Lalu, "Di pihak lain, akupun mengkhawatirkan keselamatan adikmu. Akan tetapi kalau hanya mengandalkan tenaga sendiri, sulit dapat terlaksana... ."

Slamet menepuk pahanya sendiri. Kemudian, "Masih ada jalan. Ayah kiranya kakek guru yang akan dapat membantu kita."

"Sayang..." lagi-lagi Swara Manis menghela napas panjang, sedih. "Mendengar ceritamu tadi, aku menjadi khawatir kalau sudah tidak sempat bertemu lagi... ."

"Mengapa ayah?" Slamet terkejut.

"Bukankah kakek guru sudah memerintahkan engkau harus menyingkir jauh? Hemm... aku mengenal watak dan tabiat kakek gurumu secara baik. Kalau merasa akan dapat mengalahkan lawan, kakek gurumu takkan bersikap seperti itu. Maka dugaanku... lawan itu amat berat dan kakek gurumu memang sudah bertekat untuk mati bersama Jajar Sewu."

Swara Manis berhenti. Sejenak kemudian meneruskan, "Ketahuilah, Jajar Sewu itu kakak seperguruan En-

dra Jala. Sudah tentu tingkat kepandaiannya jauh di atas Endra Jala. Hemm... tokoh tua yang kesaktiannya setingkat dengan kakek gurumu tidak banyak. Antara lain, Kigede Jamus, Jajar Sewu, Jim Cing Cing Goling, Sultan Agung, Karti Sukma, Endra Jala dan beberapa orang lagi. Hemm, setiap dua tokoh sakti saling berkelahi, sulitlah salah seorang keluar sebagai pemenang. Sekurang-kurangnya akan terluka amat berat... ."

koleksi : anatrammidak

scane : ismoyo

Bersambung jilid ke 7